

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN  
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PAKAN SAPI  
(Studi Kasus pada CV Satriya Feed Lampung di Kecamatan Terbanggi  
Besar Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

Dina Wulandari



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **Analysis of Raw Materials Supplies Control and Development Strategy of Feed Cattle Agroindustry (Case Study in CV Satriya Feeds Lampung at Terbanggi Besar Subdistrict, Central Lampung District)**

**By**

**Dina Wulandari**

The aims of this research were to (1) analyze a comparison quantity supplies in companies and by EOQ and costs supplies calculation, (2) calculate the supplies safety and (3) calculate the reservations returned (reorder point) in feed cattle agroindustry at CV Satriya Feeds Lampung. This research uses a case study method and research locations be done in deliberately (purposive). Respondents of this research was the owner of agroindustry. The method of analysis that used in this research was quantitative analysis. The results of this research showed that the number of raw materials feed cattle and costs supplies applied by CV Satriya Feeds Lampung was efficient, yet the supplies safety or safety stock according to analyze EOQ quantity supplies safety the largest bungkil palm of 27.799,611 kg and the lowest premix of 809,84 kg and the number of point reservations largest in feed cattle agroindustry CV Satriya Feeds Lampung namely bungkil palm of 33.536,81 kg and the lowest premix of 1.102,37 kg. Strategy of highest priority that can be used in the development of feed cattle agroindustry CV Satriya Feeds Lampung was to produce great quality products superior than any other company of which a kind of the spectrum to the wider market, increase market competition high to the spectrum of the wider market, increase capital businesses so that more optimal production in order to reach the spectrum of a broad market.

Key words: agroindustry, EOQ, feed cattle, raw materials

## ABSTRAK

### **Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Pakan Sapi (Studi Kasus Pada CV Satriya Feed Lampung Di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

**Dina Wulandari**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) membandingkan kuantitas persediaan di perusahaan dan dengan perhitungan EOQ serta biaya persediaan, (2) menghitung tingkat persediaan pengaman, dan (3) menghitung tingkat pemesanan kembali (*reorder point*) pada agroindustri pakan sapi CV. Satriya Feed Lampung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden di penelitian ini adalah pemilik agroindustri. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (deskriptif). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah persediaan bahan baku pakan sapi dan biaya persediaan yang diterapkan oleh CV. Satriya Feed Lampung sudah efisien, kuantitas persediaan pengaman atau *safety stock* menurut kebijakan persediaan perusahaan pada tahun 2015 adalah tidak ada, sedangkan berdasarkan analisis EOQ kuantitas persediaan pengaman tertinggi adalah bungkil sawit sebesar 27.799,611 kg dan terendah premix sebesar 809,84 kg dan jumlah titik pemesanan tertinggi pada agroindustri pakan sapi CV. Satriya Feed Lampung yaitu bungkil sawit sebesar 33.536,81 kg dan terendah premix sebesar 1.102,37 kg. Strategi prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung adalah menghasilkan produk berkualitas tinggi yang lebih unggul dari perusahaan lain yang sejenis agar spektrum pasar semakin luas, meningkatkan daya saing pasar yang tinggi agar spektrum pasar semakin luas, meningkatkan modal usaha agar produksi lebih optimal sehingga dapat memenuhi spektrum pasar yang luas.

Kata kunci: agroindustri, EOQ, pakan ternak, persediaan bahan baku

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN  
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PAKAN SAPI  
(Studi Kasus pada CV Satriya Feed Lampung di Kecamatan Terbanggi  
Besar Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

**Dina Wulandari**

Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN  
BAHAN BAKU DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI  
PAKAN SAPI (Studi Kasus pada CV  
Satriya Feed Lampung di Kecamatan  
Terbanggi Besar Kabupaten Lampung  
Tengah)**

Nama Mahasiswa : **Dina Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131029

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



**Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**  
NIP 19560919 198703 1 001

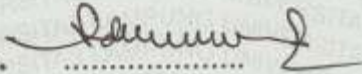
**Ani Suryani, S.P., M.Sc.**  
NIP. 19820303 200912 2 008


2. Ketua Jurusan Agribisnis


**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.** 

Sekretaris : **Ani Suryani, S.P., M.Sc.** 

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Wuryaningsih D.S, M.S.** 

**2. Dekan Fakultas Pertanian**



  
**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Februari 2017**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Terbanggi Besar pada tanggal 4 April 1994, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sunari dan Ibu Kholiyah. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Xaverius Terbanggi Besar, lulus pada tahun 2000, menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Xaverius

Terbanggi Besar pada tahun 2006, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Xaverius Terbanggi Besar, lulus pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai, lulus pada tahun 2012. Pada tingkat SMP penulis aktif mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan SMA aktif mengikuti Organisasi Palang Merah Remaja (PMR).

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa reguler pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis aktif sebagai anggota bidang 3 (Minat Bakat dan Kreatifitas) pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) periode 2013/2014. Pada tahun 2013, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 5 hari di Dusun 2 Margodadi Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2015, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Jaya,

Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari dan Praktik Umum (PU) di PT Great Giant Livestock di Kabupaten Lampung Tengah selama 30 hari kerja efektif. Pada tahun 2016, penulis mengikuti pelatihan penulisan *E-Journal JIIA*.



## SANWACANA

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Pakan Sapi (Studi Kasus Pada CV Satriya Feed Lampung Di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”** dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr.Ir. Sudarma Widjaya, M.S., sebagai Dosen Pembimbing pertama, atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
2. Ani Suryani, S.P., M.Sc., sebagai Dosen Pembimbing ke dua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
3. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.. sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas masukan dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. CV Satriya Feed Lampung di Lampung Tengah yang telah memberikan izin dan informasi bagi penulis selama melaksanakan penelitian.
5. Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P. sebagai Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan nasihat selama penulis menuntut ilmu.

6. Orang tuaku tercinta Ayahanda Sunari dan Ibunda Kholiyah dan adikku Dimas Rasya Ramadhani atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi yang luar biasa.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian (Mba Iin, Mba Ayi, Mas Bukhari, Mas Kardi, Pak Margono, dan Mas Boim), atas semua bantuan yang telah diberikan.
8. Sahabat-sahabat selama masa kuliah Fitri, Mita, Ayu Yuni, Cherli, Nopralita, Meiska, Tri Widyaningrum, Dhevi yang senantiasa memberikan bantuan, keceriaan, dan semangat kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku Residen C03 Rahma, Dwi, Nopralita, Hasna, Cisca, Derti, Ulpah, Meilin, Anggi, Nadaa, Tika, Ratna, Elok, Nanda, Rency, Zulfa yang memberikan dukungan dalam satu atap rumah.
10. Teman-teman Agribisnis 2012 Mukti, Erni, Puspa, Ulpah, Yohilda, Santi, Yani, Yolanda, Rofiqoh, Aldila, Audina, Linda, Riki M., Okta, Santi, Macipa, Imung, Ni Made, Riska, Parastri, Ira, Ega, Ayu Ok, Dewi, Arina, Adel, Irpan, Yohana, Marietta, Syafri, Bagus, Bayu, Rio, Hari, dan teman-teman Agribisnis 2012 lainnya, atas pengalaman, dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan.
11. Rekan-rekan Agribisnis angkatan 2010, 2011, 2013, 2014, dan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
12. Teman-teman TK, SD, SMP, dan SMA yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman KKN Desa Bumi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan dan teman-teman Praktik Umum di PT Great Giant Livestock,

Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

14. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 13 Februari 2017

Penulis,

*Dina Wulandari*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori	
1. Pengertian Pakan .....	16
2. Standar Nasional Indonesia Pakan Sapi Potong .....	22
3. Industri Pakan Ternak .....	27
4. Pengertian Persediaan .....	27
5. Pengertian Pengendalian persediaan bahan baku .....	29
6. Jenis-jenis Persediaan.....	30
7. Fungsi-fungsi Persediaan .....	31
8. Biaya-biaya Persediaan.....	32
9. Pengertian Persediaan Pengaman ( <i>safety stock</i> ).....	35
10. Metode <i>Economic order quantity</i> .....	37
11. Titik Pemesanan Kembali ( <i>Reorder point</i> ).....	38
12. Konsep Strategi Pengembangan .....	39
B. Kajian Peneliti Terdahulu .....	60
C. Model Pengendalian Persediaan dan Strategi Pengembangan.....	71
<b>III. METODOLOGI</b>	
A. Metode Penelitian.....	74
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	74
C. Lokasi dan Waktu .....	79
D. Metode Pengumpulan Data.....	79
E. Metode Analisis Data.....	80

#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	92
B. Keadaan Umum Kecamatan Terbanggi Besar .....	94
C. Keadaan Umum CV Satriya Feed Lampung .....	96

#### **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Karakteristik Umum Agroindustri Pakan Sapi CV Satriya Feed Lampung.....	101
B. Analisis Persediaan Bahan Baku yang Optimal dan Biaya Persediaan Yang Efisien pada CV Satriya Feed Lampung.....	108
C. Analisis Tingkat Persediaan Pengaman ( <i>Safety Stock</i> ) yang Dibutuhkan CV Satriya Feed Lampung.....	115
D. Analisis Tingkat Pemesanan Kembali ( <i>Reorder Point</i> ) pada Agroindustri Pakan Sapi CV Satriya Feed Lampung.....	118
E. Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Pakan Sapi pada CV Satriya Feed Lampung.....	120
F. Strategi Pengembangan Analisi SWOT.....	139

#### **VI. KESIMPULAN**

A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	143

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>144</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>148</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi ternak di Provinsi Lampung Tahun 2010-2014 .....	2
2. Produksi limbah pertanian dan daya tampung ternak ruminansia di Provinsi Lampung tahun 2014 .....	4
3. Kebutuhan pakan sapi periode tahun 2010-2014 di Provinsi Lampung.....	5
4. Jumlah produsen pakan ternak di Provinsi Lampung Tahun 2015.....	8
5. Laporan jumlah penjualan pakan sapi CV Satriya Feed Lampung tahun 2015 .....	10
6. Kebutuhan bahan baku dan stok persediaan bahan baku pakan ternak sapi CV Striya Feed Lampung Tahun 2015.....	11
7. Batas maksimum kandungan logam dalam konsentrat.....	24
8. Persyaratan mutu konsentrat sapi potong berdasarkan bahan kering..	25
9. Batas cemaran mikroba dalam konsentrat.....	25
10. Matriks internal <i>factors analysis summary</i> .....	58
11. Matriks eksternal <i>factors analysis summary</i> .....	58
12. Matriks SWOT.....	59
13. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis pengendalian persediaan bahan baku pakan ternak dan strategi pengembangan.....	61
14. Penilaian bobot strategi internal perusahaan .....	85
15. Kerangka matrik evaluasi faktor internal perusahaan.....	86
16. Penilaian bobot strategi eksternal perusahaan .....	87
17. Kerangka matrik evaluasi faktor eksternal perusahaan.....	88
18. Matrik SWOT ( <i>Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats</i> ).....	89

19. Kondisi pertanian tanaman pangan Kecamatan Terbanggi Besar.....	94
20. Perkembangan potensi perkebunan di Kecamatan Terbanggi Besar....	95
21. Peternakan yang dikembangkan di Kecamatan Terbanggi Besar....	96
22. Budidaya Perikanan di Kecamatan Terbanggi Besar .....	96
23. Jenis dan asal bahan baku pada CV Satriya Feed Lampung.....	102
24. Formulasi pakan pada CV Satriya Feed Lampung Tahun 2015.....	103
25. Biaya pemesanan bahan baku pada CV Satriya Feed Lampung, Tahun 2015.....	107
26. Total biaya persediaan bahan baku berdasarkan metode perusahaan pada CV Satriya Feed Lampung, Tahun 2015.....	109
27. Frekuensi dan jumlah unit pemesanan bahan baku CV Satriya Feed Lampung Tahun 2015.....	110
28. Total biaya persediaan bahan baku berdasarkan metode EOQ pada CV Satriya Feed Lampung, Tahun 2015.....	113
29. Perbandingan total biaya persediaan antara metode perusahaan dengan metode EOQ, Tahun 2015.....	113
30. Rata-rata dan standar deviasi pemakaian bahan baku serta waktu tunggu pada CV Satriya Feed Lampung, Tahun 2015.....	115
31. Persediaan pengaman berdasarkan metode EOQ pada CV Satriya Feed Lampung, Tahun 2015.....	117
32. Titik pemesanan kembali berdasarkan metode EOQ pada agroindustri CV Satriya Feed Lampung.....	119
33. Matriks IFAS ( <i>Internal Factors Analysis Summary</i> ) agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung untuk kekuatan dan kelemahan.....	127
34. Matriks EFAS ( <i>Eksternal Factors Analysis Summary</i> ) agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung untuk peluang dan ancaman.....	132
35. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor Internal dan Eksternal.....	133
36. Hasil Identifikasi Matrik SWOT.....	136

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir pengendalian persediaan dan strategi pengembangan agroindustri pakan sapi .....	73
2. Tata letak atau <i>layout</i> agroindustri CV Satriya Feed Lampung.....	98
3. Struktur organisasi CV Satriya Feed Lampung.....	99
4. Persiapan bahan baku dan proses penimbangan.....	104
5. Proses pencampuran bahan baku dan packing.....	105
6. Diagram SWOT agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung..	134



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana pertanian merupakan salah satu sektor penting yang sangat berkontribusi dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian mencakup beberapa sektor salah satunya yaitu subsektor peternakan. Pembangunan peternakan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian terutama pada saat krisis ekonomi.

Peningkatan pembangunan peternakan harus dilakukan terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan petani ternak. Untuk meningkatkan pembangunan peternakan, pengembangan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan pendekatan yang harus dilakukan. Perkembangan agribisnis peternakan sangat berkaitan dengan lingkungan dan sektor pertanian (agroekosistem).

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2015), Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya alam (SDA) yang cukup besar. Banyaknya potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan, membuat daerah ini masih terbuka peluang bagi investasi, khususnya sektor agribisnis. Provinsi Lampung juga memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan ternak besar ataupun ternak kecil. Salah satu perkembangan ternak yang cukup besar di Provinsi

Lampung adalah sapi. Populasi sapi di Provinsi Lampung khususnya sapi potong, meningkat dari tahun ketahun. Meningkatnya populasi sapi potong karena daging sapi memiliki nilai jual yang tinggi dan merupakan komoditas utama dalam peternakan untuk mendorong potensi pengembangan peternakan secara keseluruhan. Populasi sapi potong yang ada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak di Provinsi Lampung tahun 2010-2014

Tahun	Jenis Ternak					
	<b>Sapi Potong</b> (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi Perah (ekor)	Kambing (ekor)	Domba (ekor)	Babi (ekor)
2010	496.066	42.983	-	1.050.330	87.084	57.236
2011	742.776	33.124	-	1.090.647	88.647	58.049
2012	778.050	34.626	-	1.159.543	88.873	59.955
2013	573.483	22.627	268	1.253.153	89.005	43.513
2014	587.827	26.213	-	1.250.823	70.936	46.597

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi sapi di Provinsi Lampung pada periode 2010-2014 mengalami fluktuasi. Mula-mula populasi mengalami peningkatan pada periode 2010-2011, kemudian mencapai puncak populasi pada tahun 2012 dengan populasi mencapai 778.050 ekor. Namun populasi sapi mengalami penurunan kembali yaitu mencapai 587.827 pada tahun 2014.

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015), salah satu penyebab terjadinya penurunan populasi sapi tersebut diduga karena sebagai dampak larangan import sapi bakalan dari Australia pada tahun 2010. Kenaikan harga sapi lokal yang diikuti dengan terjadinya pengurusan

populasi sapi lokal. Dampak dari peristiwa tersebut mulai terlihat pada tahun 2012 dan mencapai puncaknya pada tahun 2013 yaitu berupa penurunan populasi.

Permintaan akan daging sapi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, dibalik tingginya permintaan tersebut belum diikuti suplai yang memadai. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya produktivitas sapi potong masyarakat. Faktor yang paling dominan dalam menentukan produktivitas sapi selama ini adalah rendahnya kualitas pakan di tingkat peternak.

Pakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan ternak. Berdasarkan penelitian Yusdja (1995), biaya bahan pakan ternak merupakan biaya terbesar bagi pabrik pakan yaitu 87,7 persen dari total biaya. Pakan merupakan *input* utama dalam suatu usaha peternakan, karena pakan berguna sebagai bahan baku yang penting untuk menghasilkan daging, telur dan susu. Dengan kondisi seperti ini, pakan merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan sektor peternakan.

Besarnya jumlah populasi ternak, khususnya ternak sapi secara nasional saat ini menyebabkan pabrik-pabrik pakan kelebihan permintaan. Apa yang terjadi ini menggambarkan betapa eratnya hubungan antara industri pakan ternak dengan usaha peternakan. Tidak hanya itu, industri pakan juga berkaitan erat dengan pertanian tanaman pangan yang merupakan bahan baku utama dalam memproduksi pakan ternak. Besarnya potensi pakan yang ada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi limbah pertanian dan daya tampung ternak ruminansia di Provinsi Lampung tahun 2014 ST

Jenis Limbah Pertanian	Luas Lahan (Ha)	Produksi Utama (ton/tahun)	Proporsi Limbah	Asumsi Utilitas (%)	Produksi Limbah (ton/tahun)	Daya Tampung Ternak (ST/tahun)
Jerami Padi	648.731	3.320.064	7,7 ton/ha/thn	100	4.995.229	391.016
Dedak Padi	648.731	3.320.064	10,0%	100	332.004	25.989
Jerami Jagung	338.885	1.719.386	3,5 ton/ha/thn	100	1.172.542	91.784
Kulit Ubi Kayu	304.468	8.033.966	16,0%	100	1.285.344	100.621
Daun Ubi Kayu	304.468	8.033.966	2,5 ton/ha/thn	75	570.878	44.687
Onggok	304.468	8.033.966	10,0%	100	803.397	62.888
Pucuk Tebu	110.234	720.617	14,0%	50	50.4432	3.949
Bungkil Inti Sawit	221.034	295.577	4,0%	100	11.823	925
Pelepah Sawit	221.034	295.577	21,3ton/ha/thn	25	1.174.354	91.926
Pod Kakao	130.275	372.935	74,0%	25	68.993	5.401
R.L.P.K.S	220.950	19	100,0%	50	2.041.311	159.789
R.L.P.K	159.044	15	100,0%	50	1.216.736	95.244
R.L.P.K.D	119.655	13	100,0%	50	795.793	62.293
<b>Jumlah</b>	<b>3.731.977</b>				<b>14.518.939</b>	<b>1.136.512</b>

Sumber Data: Lampung Dalam Angka (BPS, 2015) terolah

Keterangan:

R.L.P.K.S = Rumput Lapang Perkebunan Kelapa Sawit

R.L.P.K = Rumput Lapang Perkebunan Karet

R.L.P.K.D = Rumput Lapang Perkebunan Kelapa Dalam

Data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa secara keseluruhan Provinsi Lampung memiliki luas lahan pertanian yang berpotensi sebagai bahan baku pakan sapi sebesar 3.731.977 ha, dimana luas lahan tersebut mampu menyediakan limbah pertanian yang berpotensi sebagai pakan ternak sapi sebesar 14.518.938,8 ton per tahun dan memiliki daya tampung pakan ternak sebesar 1.136.512 satuan ternak per tahun.

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015), konsumsi HMT (Hijauan Makanan Ternak) untuk menjamin peningkatan berat badan sapi setiap hari, maka jumlah pakan yang diberikan harus cukup jumlah dan gizinya. Para peternak biasa memberikan pakan berupa hijauan untuk setiap ekornya 35 kg per hari, sedangkan konsentrat diberikan sebanyak 40 kg. Untuk melihat kebutuhan pakan sapi per satuan ternak di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan pakan sapi periode tahun 2010-2014 di Provinsi Lampung

Tahun	Sapi Potong (ekor)*	Kebutuhan Hijauan per hari (kg/ekor)**	Kebutuhan Pakan konsentrat per hari (kg/ekor)**	Kebutuhan Pakan per Periode Tahun (Ton)	
				Hijauan	Konsentrat
2010	496.066	35	40	6.337.243	7.242.564
2011	742.776	35	40	9.488.963	10.844.530
2012	778.050	35	40	9.939.589	11.359.530
2013	573.483	35	40	7.326.245	8.372.852
2014	587.827	35	40	7.509.490	8.582.274

Sumber: \*\* Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015)

\* Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2015)

Data pada Tabel 3, menunjukkan bahwa kebutuhan pakan sapi di Provinsi Lampung pada periode 2010-2014 mengalami fluktuasi. Kebutuhan pakan sapi mengalami peningkatan pada periode 2010-2011, kemudian mencapai

puncak kebutuhan pada tahun 2012 dengan jumlah kebutuhan sebesar 9.939.588,750 ton. Namun kebutuhan pakan sapi mengalami penurunan kembali yaitu mencapai 7.509.489,925 ton pada tahun 2014. Penurunan kebutuhan pakan ternak disebabkan karena populasi sapi yang menurun yang disebabkan adanya kebijakan pemerintah mengenai pembatasan impor sapi yang berasal dari Australia pada tahun 2010 sehingga berdampak pada penurunan populasi dan kebutuhan pakan sapi. Adanya fluktuasi jumlah populasi dan permintaan pakan sapi tersebut maka akan mempengaruhi industri pengolahan pakan sapi.

Kendala utama dalam penyediaan pakan di Indonesia adalah kontinuitas penyediaan baik dalam kualitas maupun kuantitas. Tidak sebagaimana usaha peternakan ayam ras, sebagian besar usaha peternakan ruminansia di Indonesia memanfaatkan sumberdaya pakan lokal. Kualitas dan kuantitas pakan sangat dipengaruhi oleh musim, pada musim penghujan ketersediaan pakan berlimpah, dan pada musim kemarau ketersediaan pakan menjadi berkurang. Selain itu, ketersediaan pakan hijauan beberapa tahun terakhir ini semakin menurun akibat adanya ekspansi dari sub sektor dan atau sektor lain. Kebutuhan pakan berserat dari sapi secara nyata tidak dapat hanya dipenuhi oleh hijauan, terlebih lagi produksi hijauan pakan sangat terbatas terutama pada musim kemarau. Hasil samping pertanian dan industri pertanian dapat dimanfaatkan untuk mengisi keterbatasan produksi hijauan pakan.

Ternak sapi memerlukan nutrisi untuk kebutuhan hidup, oleh karena itu pemberian pakan sapi hendaknya memperhitungkan semua kebutuhan tersebut, atau dengan kata lain pemberian pakan disesuaikan dengan kebutuhan ternak. Penambahan konsentrat pada sapi potong bertujuan untuk meningkatkan nilai pakan dan menambah energi. Tingginya pemberian pakan berenergi menyebabkan peningkatan konsumsi dan daya cerna dari rumput atau hijauan kualitas rendah. Selain itu penemberian konsentrat tertentu dapat menghasilkan asam amino essensial yang dibutuhkan oleh tubuh. Penambahan konsentrat tertentu dapat juga bertujuan agar zat makanan dapat langsung diserap di usus tanpa terfermentasi di rumen, mengingat fermentasi rumen membutuhkan energi lebih banyak

Perkembangan jumlah populasi ternak sapi yang semakin meningkat, memberikan kesempatan bagi perkembangan industri pakan sapi. Industri pakan ruminansia belum berkembang sebagaimana industri pakan unggas. Produksi pakan konsentrat (sapi potong dan sapi perah) masih kurang dari satu persen dari seluruh produksi pabrik pakan (skala besar). Sebagian besar konsentrat untuk ternak ruminansia merupakan produksi dari pabrik pakan skala menengah (Koperasi) dan skala kecil (kelompok). Produksi pakan yang beredar dan diperdagangkan masih belum sesuai dengan standar mutu (PTM/SNI) dan belum teregistrasi di Kementerian Pertanian.

Ketersediaan bahan baku pakan sapi yang melimpah dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pakan, menyebabkan banyak berdirinya agroindustri pakan ternak sapi sudah tersebar di berbagai Kabupaten yang

ada di Provinsi Lampung. Pabrik pakan yang ada di Provinsi Lampung terdiri dari 14 perusahaan, 4 diantaranya adalah perusahaan pakan ternak unggas dan 10 perusahaan pakan ternak sapi. Perkembangan jumlah industri pakan ternak sapi yang ada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah produsen pakan ternak di Provinsi Lampung Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Nama Produsen/Pabrik Pakan	Kapasitas Terpasang (Ton/thn)
1	Lampung Barat	-	-
2	Tanggamus	-	-
3	Lampung Selatan	PT Chiel Jedang Feed Lampung (pakan ternak unggas)	84.000
		PT Chareon Pokphand Indonesia Lpg (pakan ternak unggas)	12.000
		PT Japfa Comfeed Indonesia (pakan ternak unggas)	240.000
4	Lampung Timur	Usaha Bersama Sumber Rejeki 19 (pakan ruminansia)	300
		Budidaya II (pakan ruminansia)	180
		Sinar Harapan (pakan ruminansia)	60
		Al-Huda	-
5	Lampung Tengah	<b>CV Satriya Feed Lampung (pakan ruminansia)</b>	<b>60</b>
		Brahman Feed (pakan ruminansia)	48
		Kelompok Budidaya (pakan ruminansia)	48
		Ary (pakan ruminansia)	24
6	Lampung Utara	Kelompok Tani Setia Jaya (pakan ruminansia)	36
		Kelompok Tani Tunas Harapan IV (pakan ruminansia)	36
7	Tulang Bawang	Kelompok Rahayu II (pakan ruminansia)	12
		Kelompok Naga Jaya (pakan ruminansia)	24
		Mulyo 3 (pakan ruminansia )	12
8	Pringsewu	-	-
9	Mesuji	-	-
10	Tulang Bawang Barat	-	-
11	Pesisir Barat	-	-
12	Kota Bandar Lampung	PT Sentra Profeed Intermitra (pakan ternak unggas)	24.000
13	Kota Metro	-	-
	Total		360.840

Sumber: Data Fungsi Peternakan Lampung Tahun Anggaran 2015



Data pada Tabel 4, menunjukkan bahwa agroindustri pakan sapi konsentrat masih relatif rendah untuk memenuhi tingkat kebutuhan pakan konsentrat di Provinsi Lampung. Pakan sapi konsentrat yang tersedia di Provinsi Lampung merupakan produksi dari pabrik pakan skala menengah (Koperasi) dan skala kecil (kelompok) dan dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas produksi. Provinsi Lampung merupakan sentra untuk pengembangan sapi potong di Indonesia.

Salah satu agroindustri pakan ternak sapi yang ada di Provinsi Lampung adalah CV Satriya Feed Lampung. Perusahaan tersebut merupakan salah satu agroindustri yang memproduksi pakan ternak sapi dalam jumlah besar dan aktif memproduksi pakan sapi serta mensuplai agroindustri pakan sapi kecil lainnya. Bahan baku pakan ternak yang digunakan oleh CV Satriya Feed Lampung adalah bungkil kopra, bungkil sawit, *soya flour*, abu jagung, tepung jagung, kulit kopi, onggok kering, garam, urea, mineral *premix* dan kapur. Selama ini manajemen persediaan bahan baku pakan ternak sapi yang diterapkan oleh CV Satriya Feed Lampung hanya dengan menyediakan bahan baku berdasarkan banyaknya permintaan konsumen dengan menghitung formulasi yang dibutuhkan. Kapasitas mesin dalam menjalankan operasi produksi pembuatan pakan ternak sapi yaitu sebesar 15 ton per hari. Hasil penjualan pakan ternak sapi di CV Satriya Feed Lampung tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Laporan jumlah penjualan pakan sapi CV Satriya Feed Lampung tahun 2015

Bulan	Jumlah Penjualan Pakan Sapi (kg)	Harga Pakan Sapi (Rp/Kg)
Januari	272.094	1.932
Februari	265.555	1.950
Maret	250.895	1.940
April	158.640	2.000
Mei	314.680	1.968
Juni	140.555	2.000
Juli	44.590	1.980
Agustus	202.510	2.000
September	258.425	1.920
Oktober	239.350	1.900
November	136.010	1.964
Desember	111.550	1.932
Total	2.394.854	

Sumber : CV Satriya Feed Lampung 2015

Data pada Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah penjualan bahan baku pakan ternak periode 2015 mengalami fluktuasi. Rata-rata penjualan bahan baku pakan ternak pada CV Satriya Feed Lampung sebesar 200 ton. Hal ini dapat mempengaruhi perusahaan untuk menyediakan bahan baku pakan sapi. Namun dari segi ekonomi, harga pakan ternak relatif stabil yaitu diangka Rp 1.900,00 – Rp 2.000,00, karena bila harga pakan ternak meningkat, sektor pasar tidak dapat menyerap karena akan mempengaruhi harga jual sapi dan berdampak pada harga jual daging sapi. Dilihat dari hasil produksi pakan sapi konsentrat yang dihasilkan oleh CV Satriya Feed Lampung, perusahaan ini dapat memenuhi pakan konsentrat di Provinsi Lampung sebesar 0,027 persen. Oleh sebab itu maka perlu didirikannya agroindustri pakan sapi konsentrat agar dapat memenuhi tingkat kebutuhan pakan sapi konsentrat.

Agroindustri pakan CV Satriya Feed Lampung mempunyai berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam industri pakan CV Satriya Feed Lampung yaitu masalah pengadaan dan efisiensi persediaan bahan baku, karena seperti telah diketahui persediaan seringkali menjadi aset terbesar dalam neraca perusahaan. Ketersediaan bahan baku baik jumlah dan kontinuitasnya, ketika bahan baku utama dalam suatu formulasi pakan (jagung dan bungkil kedelai) harus tergantung pada ketersediaan di pasar internasional dan perubahan iklim yang sangat mempengaruhi ketersediaan bahan baku pakan tenak. Kebutuhan bahan baku dan stok persediaan bahan baku pakan ternak sapi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kebutuhan bahan baku dan stok persediaan bahan baku pakan ternak sapi CV Satriya Feed Lampung Tahun 2015

Raw Material	Formula (%)	Produksi/ tahun (kg)	Kebutuhan/ bulan (kg)	Stok Bahan Baku/bulan
Bungkil Kopra	14,0	274.613	22.884	26.317
Bungkil Sawit	38,0	745.379	62.115	71.432
Soya Flour	1,0	19.615	1.635	1.880
Abu Jagung	5,0	98.076	8.173	9.399
Tepung Jagung	2,0	39.230	3.269	3.760
Kulit Kopi	18,0	353.074	29.423	33.836
Onggok Kering	14,0	274.613	22.884	26.317
Garam	3,0	58.846	4.904	5.639
Urea	2,5	49.038	4.087	4.699
Mineral Premix	0,5	9.808	817	940
Kapur	2,0	39.230	3.269	3.760
Total	100	1.961.522	163.460	187.979

Sumber: CV Satriya Feed Lampung

Data pada Tabel 6, menunjukkan bahwa dapat dilihat bahwa CV Satriya Feed Lampung memproduksi pakan ternak sapi dengan memperhitungkan jumlah stok persediaan bahan baku setiap bulannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekurangan produk agar perusahaan selalu dapat memenuhi permintaan konsumen yang setiap bulan mengalami peningkatan. CV

Satriya Feed Lampung, dalam keadaan ini jika ditinjau dari persediaan yang telah diterapkan oleh perusahaan mengalami kelebihan persediaan bahan baku. Oleh karena itu perusahaan memiliki sisa persediaan bahan baku setiap bulannya sebesar 24.519 kg atau sebesar 13 persen, tetapi perusahaan tersebut bisa dikatakan baik karena selalu dapat melayani permintaan konsumen dan menghindari kehabisan barang. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan karena investasi yang terlalu besar terhadap persediaan bahan baku pakan ternak akan menimbulkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan penyimpanan bahan baku.

Menurut Ma'arif dan Tanjung (2003), perusahaan dalam menyediakan persediaan bahan baku, perusahaan harus memiliki persediaan pengaman sebesar 10 persen setelah ditentukan *economic order quantity* agar tidak mengalami kekurangan persediaan bahan baku. Namun, jika persediaan bahan baku dalam industri terlalu besar akan mengakibatkan investasi pada persediaan menjadi besar. Persediaan bahan baku yang melebihi kebutuhan akan menimbulkan biaya ekstra atau biaya simpan yang tinggi, sedangkan jumlah persediaan yang terlalu sedikit akan menimbulkan kerugian yaitu terganggunya proses produksi dan juga berakibat hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan apabila ternyata permintaan pada kondisi yang sebenarnya melebihi permintaan yang diperkirakan.

Melihat potensi perkembangan agroindustri pakan sapi di Provinsi Lampung, maka perlu mengoptimalkan lebih jauh peranan dari industri

skala kecil hingga skala besar yang merupakan salah satu sektor yang harus dikembangkan. Namun dalam pengembangannya banyak terdapat kendala yang harus dihadapi dalam usaha tersebut. Selama ini pemasaran pakan sapi pada CV Satriya Feed Lampung mencakup wilayah Sumatera bagian Selatan saja. Agroindustri CV Satriya Feed Lampung mempunyai keinginan untuk memperluas area pemasaran, namun masih terkendala masalah faktor produksi, kurangnya pemasaran dan banyaknya pesaing perusahaan besar. Oleh karena itu, strategi pengembangan industri pakan sapi yang ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan dari perusahaan yang bersangkutan untuk dilakukan analisis strategi pengembangan yang tepat. Penetapan strategi pengembangan berpengaruh kepada pelaku usaha untuk tetap dapat bersaing atau mempertahankan eksistensi usaha dan mengatasi masalah-masalah yang ada pada perusahaan. Selain itu, keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari laba atau keuntungan yang diperoleh dari hasil produksi tersebut.

Sebaiknya CV Satriya Feed Lampung mengkaji kembali mengenai frekuensi pembelian, perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku agar tercapai secara efisien serta strategi perkembangan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk mendukung efisiensi perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku dan strategi perkembangan agroindustri pakan sapi, CV Satriya Feed Lampung harus menghitung besarnya *safety stock* agar tidak terjadi kelebihan persediaan bahan baku dan menghitung titik pemesanan kembali sehingga dapat ditentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali dan menyusun strategi

perkembangan agroindustri pakan sapi agar CV Satriya Feed Lampung dapat mengembangkan persaingan dan pemasaran produk pakan sapi lebih luas. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengendalian persediaan baku dan strategi pengembangan karena penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persediaan bahan baku yang optimal dan biaya persediaan yang efisien pada CV Satriya Feed Lampung?
- 2) Bagaimana tingkat persediaan pengaman yang dibutuhkan CV Satriya Feed Lampung?
- 3) Bagaimana tingkat pemesanan kembali (*reorder point*) pada agroindustri pakan sapi pada CV Satriya Feed Lampung?
- 4) Bagaimana strategi pengembangan agroindustri pakan sapi pada CV Satriya Feed Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang ada, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan kuantitas persediaan di perusahaan dan dengan perhitungan EOQ serta biaya persediaan pada CV Satriya Feed Lampung dengan metode EOQ.

- 2) Menghitung tingkat persediaan pengaman CV Satriya Feed Lampung dengan metode EOQ.
- 3) Menghitung tingkat pemesanan kembali (*reorder point*) pada agroindustri pakan sapi pada CV Satriya Feed Lampung dengan metode EOQ.
- 4) Menganalisis strategi pengembangan agroindustri pakan sapi pada CV Satriya Feed Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

- 1) Bagi Pemerintah  
Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah guna membantu mengembangkan dan meningkatkan usaha produksi pakan sapi.
- 2) Bagi Perusahaan  
Sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi pemilik usaha untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan usahanya.
- 3) Manfaat bagi pihak lain  
Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Pengertian Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor dasar yang penting dalam usaha ternak karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap produktivitas ternak.

Pakan dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, produksi dan atau reproduksi ternak. Pakan yang baik akan menjadikan ternak sanggup menjalankan fungsi proses dalam tubuh secara normal. Dalam batas normal, pakan bagi ternak berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh, dan menghasilkan energi sehingga mampu melakukan peran dalam proses metabolisme (Ahmad dkk, 2004).

Menurut Sugeng (2004), menyatakan bahwa ternak sapi sebagai salah satu hewan *ruminansia* beralat pencernaan yang terbagi atas empat bagian, yakni rumenretikulum, omasum, dan abomasum. Dengan alat ini, sapi mampu menampung jumlah bahan pakan yang kandungan serat kasarnya tinggi. Sehingga pakan pokok hewan ini berupa hijauan atau rumput dan pakan penguat sebagai tambahan hijauan atau rumput dan



pakan penguat sebagai tambahan. Pada umumnya bahan pakan hijauan diberikan dalam jumlah 10 persen dari berat badan dan pakan penguat cukup 1 persen dari berat badan.

Bahan pakan ternak sapi pada pokoknya bisa digolongkan menjadi tiga, yakni pakan hijauan, pakan penguat, dan pakan tambahan yang diulas secara rinci di bawah ini.

#### **a. Pakan hijauan**

Pakan hijauan ialah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun-daunan, terkadang termasuk batang, ranting, dan bunga. Hijauan yang termasuk dalam kelompok pakan ternak ialah bangsa rumput (*Gramineae*), legum, dan tumbuh-tumbuhan lain. Semuanya bisa diberikan dalam dua macam bentuk, yakni hijauan segar atau kering. Yang termasuk hijauan segar adalah hijauan yang diberikan dalam keadaan masih segar, ataupun berupa silase. Lain halnya dengan hijauan kering, hijauan kering bisa berupa *hay* (hijauan yang sengaja dikeringkan) ataupun jerami kering (sisa hasil ikutan pertanian yang dikeringkan). Hijauan sebagai bahan pakan ternak sapi di Indonesia memegang peranan yang amat penting karena hijauan mengandung hampir semua zat yang diperlukan hewan. Bahan ini diberikan dalam jumlah yang besar.

Bahan pakan berupa rumput bisa dibedakan atas rumput lapangan (liar) dan rumput pertanian. Rumput pertanian sengaja diusahakan dan dikembangkan untuk persediaan pakan ternak. Sehingga rumput ini

disebut rumput jenis unggul. Rumput atau hijauan jenis unggul ini bisa dibedakan lagi antara rumput potongan dan gembala.

Golongan yang termasuk rumput potongan adalah rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), rumput benggala (*Panicum maximum*), rumput mexico (*Euchaena mexicana*), *Setaria sphacelata*, dan sebagainya. Di antara berbagai rumput potongan ini, menurut pengalaman penulis, rumput gajah merupakan rumput yang paling produktif, sedangkan yang termasuk rumput gembala adalah *Brachiaria brizantha*, rumput ruzi atau rumput kongo (*Brachiaria ruziziensis*), rumput australia (*Paspalum dilatatum*), rumput kolonjono (*Brachiaria mutica*), *african star grass*, rumput pangola (*Digitaria decumbens*), *Chloris gayana*, dan sebagainya. Diantara berbagai jenis rumput gembala ini, menurut pengalaman penulis, yang paling tahan renggut dan kekeringan ialah *african star grass*.

Bahan pakan berupa hijauan jenis leguminose adalah *Centrosema pubescens*, *Calopogonium mucunoides*, *Stylosanthes guyanensis*, turi (*Sesbania grandiflora*), petai cina (*Leucaena glauca*), dan sebagainya. Kelompok pakan hijauan ini termasuk pakan kasar, yakni bahan pakan yang berserat kasar tinggi. Hewan memamah biak seperti sapi justru akan mengalami gangguan pencernaan bila kandungan serat kasar di dalam ransum terlalu rendah. Kandungan serat kasar yang diperlukan ternak sapi paling sedikit 13 persen dari bahan kering di dalam ransum. sehingga peranan hijauan yang harus disajikan pada ternak

sapi tidak bisa dipastikan seluruhnya dengan pakan penguat yang kandungan serat kasarnya relatif rendah. Sebab pakan kasar ini berfungsi menjaga alat pencernaan agar bekerja baik, membuat kenyang dan mendorong keluarnya kelenjar pencernaan.

#### **b. Pakan penguat (konsentrat)**

Pakan penguat adalah pakan yang berkonsentrasi tinggi dengan kadar serat relatif rendah dan mudah dicerna. Bahan pakan penguat ini meliputi bahan makanan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, menir, bulgur; hasil ikutan pertanian atau pabrik seperti dedak, katul, bungkil kelapa, tetes; dan berbagai umbi.

Fungsi pakan penguat ini adalah meningkatkan dan memperkaya nilai gizi pada bahan pakan lain yang nilai gizinya rendah, sehingga sapi ini sedang tumbuh ataupun yang sedang dalam periode penggemukan harus diberikan pakan penguat yang cukup. Namun, sapi yang digemukkan dengan sistem *dry lot fattening* diberikan justru sebagian besar pakan berupa pakan berbutir atau penguat.

Konsentrat merupakan salah satu media pakan yang wajib bagi para peternak semua jenis penggemukan sapi terutama sapi potongnya.

Konsentrat juga dikenal sebagai bahan pakan yang kadar nutrisi protein tinggi dan karbohidrat serta kadar serat kasar yang rendah (dibawah 18 persen). Untuk membuat konsentrat yang baik ada beberapa kombinasi bahan alami atau organik yang dapat kita

gunakan sebagai komposisi pembuatan konsentrat yang baik. Bahan-bahan komposisi konsentrat yang umum digunakan dan mudah didapat antara lain sebagai berikut:

- 1) Dedak (bekatul) dengan komposisi 70 persen atau 75 persen atau dapat diganti dengan alternatif berupa batang rumbia yang didalamnya terdapat sago rumbia. Penggantian dengan batang rumbia tentu memiliki alasan tersendiri selain secara ekonomis harga batang rumbia lebih murah dari bekatul atau dedak karena banyak juga dijumpai di hampir seluruh wilayah Indonesia. Secara kandungan nutrisi batang rumbia memiliki karbohidrat yang cukup tinggi. Batang rumbia dapat diolah dengan cara dikupas kulit terluarnya lalu hancurkan batang rumbia yang telah dikupas dengan mesin atau manual dengan cara dicincang menjadi ukuran 0.5 cm atau lebih kecil. Terakhir rendam hasil cincangan dengan air, biarkan selama sehari dan berikan pada sapi.
- 2) Jagung giling dengan komposisi 8 persen-10 persen sebagai penambah nutrisi terutama kebutuhan serat dan lemak kasar yang tidak ada pada dedak. Sehingga apabila jagung giling dan dedak dikombinasikan akan saling melengkapi.
- 3) Bungkil kelapa dengan komposisi 10 persen-15 persen atau dapat diganti bungkil kacang tanah atau kedelai tentunya dengan kandungan nutrisi yg berbeda-beda. Bungkil kelapa merupakan hasil sisa dari pembuatan dan pemerasan minyak kelapa

yang diperoleh dari daging kelapa yang telah dikeringkan terlebih dahulu dimana berperan sebagai sumber protein.

- 4) Tepung tulang atau kalsium dengan komposisi 2 persen - 5 persen sebagai pelengkap kebutuhan akan mineral terutama kalsium juga sebagai penambah protein.
- 5) Garam dapur dengan komposisi sebesar 2 persen sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mineral.
- 6) Bila diperlukan bisa diberikan tambahan vitamin yang sudah banyak digunakan sebagai pelengkap kebutuhan *micro*, tetapi tetap berpatokan pada dosis yang ditentukan, jangan sampai berlebihan.

CV Satriya Feed Lampung merupakan salah satu agroindustri yang memproduksi pakan ternak sapi yang ada di Provinsi Lampung. Bahan baku pakan ternak yang digunakan dan formulasi pakan oleh CV Satriya Feed Lampung adalah bungkil kopra 14 persen, bungkil sawit 38 persen, *soya flour* 1 persen, abu jagung 5 persen, tepung jagung 2 persen, kulit kopi 18 persen, onggok kering 14 persen, garam 3 persen, urea 2,5 persen, mineral *premix* 0,5 persen dan kapur 2 persen. Kapasitas mesin dalam menjalankan operasi produksi pembuatan pakan ternak sapi yaitu sebesar 15 ton per hari.

### **c. Pakan Tambahan**

Pakan tambahan bagi ternak sapi biasanya berupa vitamin, mineral, dan urea. Pakan tambahan ini dibutuhkan oleh sapi yang dipelihara

secara intensif, yang hidupnya berada di dalam kandang terus-menerus.

Vitamin yang dibutuhkan ternak sapi adalah vitamin A (karotina) dan vitamin D. Sedangkan mineral sebagai bahan pakan tambahan dibutuhkan untuk berproduksi, terutama Ca dan P. Kapur biasa atau kapur tembok ( $\text{CaCO}_3$ ) juga bisa dipakai sebagai sumber Ca.

Sedangkan bahan kimia *dicalcium phosphat* (kapur makan) sebagai sumber mineral (Ca dan P) bisa diberikan kepada sapi sebanyak 30-50 gram/ekor/hari. Pada umumnya pakan tambahan vitamin dan mineral berupa *feed-supplement*.

Akan tetapi, urea sebagai bahan pakan tambahan hanya bisa diberikan kepada sapi dalam jumlah yang sangat terbatas, yakni 2 persen dari seluruh ransum yang diberikan. Jika terlalu banyak, sapi bisa keracunan. Urea mengandung 45 persen N. Dengan bantuan mikroorganisme di dalam rumen, N bisa diurai dan diikat menjadi zat protein yang bermanfaat.

## **2. Standar Nasional Indonesia Pakan Sapi Potong**

Konsentrat adalah bahan makanan yang konsentrasi gizinya tinggi tetapi kandungan serat kasarnya relatif rendah dan mudah dicerna. Konsentrat mudah dicerna, karena terbuat dari campuran beberapa bahan pakan sumber energi (biji-bijian, sumber protein jenis bungkil, kacang-

kacangan, vitamin dan mineral). Penggunaan konsentrat agar dapat mencapai sasaran harus memperhatikan 3 hal berikut ini:

- 1) Pemberian konsentrat jangan terlalu berlebihan, namun harus memperhatikan kebutuhan nutrisi ternak,
- 2) Pemberian konsentrat jangan terlalu berlebihan, namun harus memperhatikan kebutuhan nutrisi ternak, dan
- 3) Pemberian konsentrat harus sesuai dengan imbang jumlah produksi (susu atau daging).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan pakan penguat:

- 1) Ketersediaan Harga Satuan Bahan Pakan

Beberapa bahan pakan mudah diperoleh di suatu daerah, dengan harga bervariasi, sedang di beberapa daerah lain sulit didapat. Harga per unit bahan pakan sangat berbeda antara satu daerah dan daerah lain, sehingga keseragaman harga per unit nutrisi (bukan harga per unit berat) perlu dihitung terlebih dahulu.

- 2) Standar Kualitas Pakan

Kualitas pakan penguat dinyatakan dengan nilai nutrisi yang dikandungnya terutama kandungan energi dan protein. Pakan penguat harus mengandung minimal 2500 Kkal energy, 17% protein dan serat kasar 12%. Mutu konsentrat didasarkan atas kandungan zat gizi dan ada tidaknya zat atau bahan lain yang tidak diinginkan serta digolongkan dalam 1 (satu) tingkatan mutu. Persyaratan mutu meliputi kandungan zat gizi, batas toleransi kandungan aflatoksin,

logam berat, kandungan bahan imbuhan dan bahan berbahaya lainnya. Batas maksimum kandungan logam dalam konsentrat dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Batas maksimum kandungan logam dalam konsentrat

No	Unsur Logam	Persyaratan (mg/kg)
1	Air raksa (Hg)	2
2	Timbal (Pb)	30
3	Tembaga (Cu)	100
4	Arsen (As)	50
5	Cadmium (Cd)	0,5
6	Alumunium (Al)	1000

Sumber : Hartadi (2005)

### 3) Prosedur Formulasi

- a) Dibuat daftar bahan pakan yang akan digunakan, kandungan nutrisinya, harga per unit berat, harga per unit energi dan harga per unit protein.
- b) Ditentukan standar kualitas nutrisi pakan penguat yang akan dibuat.
- c) Ditentukan sebanyak 2% bahan pakan sebagai sumber vitamin dan mineral.
- d) Ditentukan sebanyak 30% bahan pakan yang mempunyai kandungan energi lebih tinggi daripada kandungan energi pakan penguat, tetapi harga per unit energinya yang paling murah.
- e) Ditentukan sebanyak 18% bahan pakan yang mempunyai kandungan protein lebih tinggi daripada kandungan protein pakan penguat, tetapi harga per unit proteinnya paling murah.
- f) Dijumlahkan % bahan, Kkal energi, % protein dan harganya



g) Dilakukan pengecekan kualitas dengan membandingkan kualitas nutrisi formula dengan kualitas nutrisi pakan penguat. Persyaratan mutu konsentrat sapi potong berdasarkan bahan kering dapat dilihat ada Tabel 8.

Tabel 8. Persyaratan mutu konsentrat sapi potong berdasarkan bahan kering

No	Jenis pakan	Air maks (%)	Abu maks (%)	PK min (%)	LK maks (%)	Ca (%)	P (%)	NDF maks (%)	UDP min (%)	Aflatoxin Maks (ppb)	TDN min (%)
1	Penggemukan	14	12	13	7	0,8-1,0	0,6-0,8	35	5,2	200	70
2	Induk	14	12	14	6	0,8-1,0	0,6-0,8	35	5,6	200	65
3	Pejantan	14	12	12	6	0,5-0,7	0,3-0,5	30	4,2	200	65

Sumber : Hartadi (2005)

Keterangan:

Ca = Calcium

P = Phospor

NDF = Neytral Detergent Fiber

BK = Berat Kering

PK = Protein Kasar

SK = Serat Kasar

LK = Lemak Kasar

TDN = total digestible nutrients (Kecernaan nutrisi bahan total)

UDP = undergraded Dietary Protein (persentase protein tak tercerna dalam pakan)

Kandungan imbuhan dan bahan berbahaya dalam konsentrat sapi seperti insektisida, pestisida, formalin, hormone dan antibiotik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Batas cemaran mikroba dalam konsentrat dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Batas cemaran mikroba dalam konsentrat.

No	Jenis	Satuan	Persyaratan
1	Angka lempeng total maksimal	CFU/g	3 x 1.000.000
2	<i>Erchirichia coli</i> maksimal	CFU/g	5 x 10
3	<i>Salmonella sp</i>	Per 25 g	Negative

Sumber : Hartadi (2005)

4) Sumber-sumber bahan konsentrat berasal dari:

a) Konsentrat yang berasal dari tanaman

(1) Konsentrat dengan energi tinggi yang berasal dari tanaman

Konsentrat ini meliputi makanan yang mengandung tenaga yang tinggi dan protein tinggi. Kelompok terbanyak adalah biji-bijian beras, jagung, sorghum dan “millet”. SE dan TDN nya tinggi, kandungan protein kasar menengah dan serat kasar yang rendah, kandungan mineral bervariasi.

(2) Konsentrat dengan protein yang tinggi yang berasal dari tanaman

Konsentrat ini meliputi kacang giling, kedelai, wijen, biji palm, biji kapas, biji karet dan kelapa dan mempunyai kandungan SE dan TDN yang tinggi dan kandungan protein kasarnya (CP) antara 15-45 persen.

(3) Konsentrat yang berasal dari hewan

Konsentrat ini terdiri dari tepung daging, tepung tulang dan daging, tepung darah, hasil samping pengolahan ikan seperti tepung ikan dan ikan kecil, hasil sampingan pengolahan susu seperti bubuk susu skim, “whey” dan lemak susu. Bahan-bahan ini ditandai dengan protein kualitas tinggi yang relatif banyak jumlah yang dikandungnya dan kandungan mineral yang tinggi.

### **3. Industri Pakan Ternak**

Menurut Yusdja (1995), tingkat keuntungan pabrik pakan ternak ditentukan oleh biaya bahan makanan ternak yang digunakan dan bagaimana meramunya menjadi pakan, biaya produksi pakan dan biaya pengelolaan pemasaran. Lebih lanjut disebutkan bahwa keberhasilan pabrik pakan memperoleh keuntungan yang maksimal ditentukan banyak faktor. Salah satunya yang paling menonjol adalah biaya bahan makanan ternak yang disusun dalam komposisi atau formula yang tepat.

Berdasarkan penelitian Yusdja (1995), biaya bahan pakan ternak merupakan biaya terbesar bagi pabrik pakan yaitu 87,7 persen dari total biaya. Namun biaya memproduksinya (biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar dan penyusutan mesin produksi dan biaya pengemasan) sebesar 7,8 persen dan biaya pemasaran sebesar 4,4 persen.

### **4. Pengertian Persediaan**

Menurut Kusuma (2002), persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, komponen yang diproses, barang dalam proses pada proses manufaktur, dan barang jadi yang disimpan untuk dijual. Persediaan memegang peran penting agar perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Ma'arif dan Tanjung (2003), persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal atau barang-barang yang masih

dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang masih menunggu untuk digunakan dalam suatu proses produksi.

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa persediaan itu merupakan aktiva suatu perusahaan, apakah dalam bentuk mentah (bahan baku), atau dalam bentuk sedang diproses, atau dalam bentuk barang jadi. Oleh karena itu, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa ada 3 jenis persediaan yang berlaku umum di perusahaan, yaitu:

- a. Persediaan bahan mentah atau bahan baku (*raw material, direct material* dan *indirect material*) yang akan dibahas detail dalam bab ini.
- b. Persediaan dalam proses (*work in process*)
- c. Persediaan bahan baku (*finished good*)

Manurut Reksohardiprodjo (2003), persediaan adalah sumberdaya penting sehingga pada suatu saat persediaan mencapai 40 persen dari aktiva dan biaya-biaya meningkat. Pengawasan persediaan dapat mengurangi biaya dan sekaligus memenuhi kebutuhan langganan.

Pengawasan persediaan berfungsi:

- 1) Sebagai penyangga proses produksi sehingga proses dapat berjalan terus,
- 2) Menetapkan banyaknya yang harus disimpan sebagai sumberdaya agar tetap ada,
- 3) Sebagai pengurang inflasi,
- 4) Menghindari kekurangan atau kelebihan bahan.

Istilah persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumber daya mungkin internal ataupun eksternal. Ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap, dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan. Jenis persediaan ini sering disebut dengan istilah persediaan keluaran produk (*product output*), dimana hampir semua orang mengidentifikasi secara cepat sebagai persediaan.

## **5. Pengertian Pengendalian Persediaan Bahan Baku**

Menurut Assauri (2004), menyatakan bahwa pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan untuk menentukan tingkat dan komposisi persediaan komponen rakitan (*parts*), bahan baku, dan barang hasil atau produk, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan-kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien.

Menurut Handoko (2014), pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam pos aktiva lancar. Bila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan dan mungkin mempunyai "*opportunity cost*" (dana dapat ditanamkan dalam investasi

yang lebih menguntungkan). Demikian pula, bila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya-biaya dari terjadinya kekurangan bahan.

## 6. Jenis-jenis Persediaan

Menurut Handoko (2014), persediaan ada berbagai jenis. Setiap jenisnya mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaannya juga berbeda.

Menurut jenis fisiknya, persediaan dapat dibedakan atas:

- 1) Persediaan bahan mentah (*raw materials*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli di supplier atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
- 2) Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/component*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- 3) Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- 4) Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5) Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada jenis persediaan bahan baku untuk menganalisis persediaan bahan baku yang ekonomis pada CV Satriya Feed Lampung

## **7. Fungsi-fungsi Persediaan**

Menurut Kusuma (2002), perencanaan dan pengendalian berguna untuk menjadikan proses produksi dan pemasaran stabil. Persediaan bahan baku bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian produksi akibat fluktuasi pasokan bahan baku. Persediaan penyangga dan komponen berguna untuk mengurangi ketidakpastian produksi akibat kerusakan mesin. Sementara itu persediaan produk jadi berguna untuk memenuhi fluktuasi permintaan yang tidak dapat dengan segera dipenuhi oleh produksi mengingat untuk produksi dibutuhkan bahan baku.

Menurut Rangkuti (2004), menyatakan bahwa fungsi-fungsi persediaan terdiri dari 3 fungsi yaitu:

### **a. Fungsi *Decoupling***

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (*independence*). Persediaan *decouples* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier.

**b. Fungsi *Economic Lot Sizing***

Melalui penyimpanan persediaan perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumberdaya-sumberdaya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Persediaan “*lot size*” ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan (potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

**c. Fungsi Antisipasi**

Seiring perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data dimasa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

**8. Biaya-Biaya Persediaan**

Menurut Handoko (2014), dalam pembuatan setiap keputusan yang akan mempengaruhi besarnya (jumlah) persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan.

**a. Biaya penyimpanan**

Biaya penyimpanan (*holding costs atau carrying costs*) terdiri atas biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas



persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak, atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah:

- 1) biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk, penerangan, pemanas atau pendingin).
- 2) biaya modal (*opportunity cost of capital*, yaitu alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan).
- 3) biaya keusangan.
- 4) biaya perhitungan fisik dan koreksi laporan.
- 5) biaya asuransi persediaan.
- 6) biaya pajak persediaan.
- 7) biaya pencurian, pengrusakan, atau perampokan.
- 8) biaya penanganan persediaan dan sebagainya.

Biaya-biaya ini adalah variabel bila bervariasi dengan tingkat persediaan. Bila biaya fasilitas penyimpanan (gudang) tidak variabel, tetapi tetap, maka tidak dimasukkan dalam biaya penyimpanan per unit. Biaya penyimpanan persediaan biasanya bersekitar antara 12 sampai 40 persen dari biaya atau harga barang. Untuk perusahaan-perusahaan *manufacturing* biasanya biaya penyimpanan rata-rata secara konsisten sekitar 25 persen.

**b. Biaya pemesanan (pembelian)**

Setiap kali suatu bahan dipesan, perusahaan menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procurement costs*). Biaya-biaya pemesanan secara terperinci meliputi:

- 1) pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi,
- 2) upah,
- 3) biaya telepon,
- 4) pengeluaran surat menyurat,
- 5) biaya pengepakan dan penimbangan,
- 6) biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan,
- 7) biaya pengiriman ke gudang,
- 8) biaya hutang lancar dan sebagainya.

**c. Biaya penyiapan (*manufacturing*)**

Bila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri dalam pabrik perusahaan, perusahaan akan menghadapi biaya penyiapan (*setup costs*) untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari:

- 1) biaya mesin-mesin mengganggu,
- 2) biaya persiapan tenaga kerja langsung,
- 3) biaya *scheduling*,
- 4) biaya ekspedisi dan sebagainya.

Seperti biaya pemesanan, biaya penyiapan total per periode adalah sama dengan biaya penyiapan dikalikan jumlah penyiapan per periode.

Karena konsep biaya ini analog dengan biaya pemesanan, maka untuk

selanjutnya akan digunakan istilah biaya pemesanan yang dapat berarti keduanya.

d. **Biaya kehabisan atau kekurangan bahan**

Dari semua biaya-biaya yang berhubungan dengan tingkat persediaan, biaya kekurangan bahan (*shortage costs*) adalah yang paling sulit diperkirakan. Biaya ini timbul bilaman persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan. Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan adalah sebagai berikut:

- 1) kehilangan penjualan,
- 2) kehilangan langganan,
- 3) biaya pemesanan khusus,
- 4) biaya ekspedisi,
- 5) selisih harga,
- 6) terganggunya operasi, dan
- 7) tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya.

Biaya kekurangan bahan sulit diukur dalam praktek, terutama karena kenyataan bahwa biaya ini sering merupakan *opportunity costs* yang sulit diperkirakan secara obyektif.

**9. Pengertian Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)**

Menurut Subagyo (2000), *safety stock* adalah persediaan barang minimum untuk menghindari terjadinya kekurangan barang. Terjadinya kekurangan barang disebabkan antara lain karena kebutuhan barang selama pemesanan

melebihi rata-rata kebutuhan barang, yang dapat terjadi karena kebutuhan setiap harinya terlalu banyak atau karena jangka waktu pemesanannya terlalu panjang dibanding dengan kebiasaan. Jika kita memiliki *safety stock* terlalu banyak akibatnya perusahaan akan menanggung biaya penyimpanan yang terlalu mahal, tetapi jika *safety stock*-nya terlalu sedikit maka perusahaan akan menanggung biaya atau kerugian karena kekurangan barang.

Menurut Rangkuti (2004), persediaan pengaman adalah tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stock out*). Ada beberapa faktor yang menentukan besarnya persediaan pengaman yaitu:

- a) penggunaan bahan baku rata-rata,
- b) faktor waktu, dan
- c) biaya-biaya yang digunakan.

Standar Kuantitas

- a) persediaan minimum,
- b) besarnya pesaan standar,
- c) persediaan maksimum,
- d) tingkat pemesanan pembeli, dan
- e) administrasi persediaan.

Catatan penting dalam sistem pengawasan persediaan

- a) permintaan untuk dibeli,
- b) laporan penerimaan,

- c) catatan persediaan,
- d) daftar permintaan bahan, dan
- e) perkiraan pengawasan.

## 10. Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Handoko (2014), metoda manajemen persediaan yang paling terkenal adalah model-model *economic order quantity* (EOQ) atau *economic lot size* (ELS). Metoda-metoda ini dapat digunakan baik untuk barang-barang yang dibeli maupun yang diproduksi sendiri. Model EOQ adalah nama yang biasa digunakan untuk barang-barang yang dibeli, sedangkan ELS digunakan untuk barang-barang yang diproduksi secara internal. Perbedaan pokoknya adalah bahwa, untuk ELS, biaya pemesanan (*ordering cost*) meliputi biaya penyimpanan pesanan untuk dikirimkan ke pabrik dan biaya penyiapan mesin-mesin (*setup costs*) yang diperlukan untuk mengerjakan pesanan. Dalam hal ini akan digunakan istilah EOQ yang mencakup pengertian keduanya EOQ dan ELS. Dalam teori, konsep EOQ sering juga disebut model *fix order quantity* adalah sederhana. Model EOQ digunakan untuk menentukan kuantitas pesanan persediaan dan biaya kebalikannya *inverse cost* pemesanan persediaan.

Menurut Gitosudarmo (2002), EOQ sebenarnya merupakan volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilaksanakan pada setiap kali pembelian. Untuk memenuhi kebutuhan itu maka dapat diperhitungkan pemenuhan kebutuhan (pembeliannya) yang paling

ekonomis yaitu sejumlah barang yang akan dapat diperoleh dengan pembelian dengan menggunakan biaya yang minimal.

EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah jumlah pemesanan yang dapat meminimalkan total biaya persediaan, pembelian yang optimal. Untuk mencari beberapa total bahan yang tetap untuk dibeli dalam setiap kali pembelian untuk menutup kebutuhan selama satu periode (Yamit, 1999).

### **11. Titik Pemesanan Kembali *Reorder Point* (ROP)**

Menurut Assauri (2004), titik pemesanan kembali merupakan suatu titik atau batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat di mana pemesanan harus diadakan kembali. Dalam menentukan titik ini, harus memperhatikan besarnya penggunaan bahan selama bahan-bahan yang dipesan belum datang dan persediaan minimum. Besarnya penggunaan selama bahan-bahan yang dipesan belum diterima ditentukan oleh dua faktor, yaitu *lead time* dan tingkat penggunaan rata-rata.

Menurut Rangkuti (2004), ROP model terjadi apabila jumlah persediaan yang terdapat didalam stok berkurang terus. Dengan demikian kita harus menentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang harus dipertimbangkan sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan. Jumlah yang diharapkan tersebut dihitung selama masa tenggang. Mungkin dapat juga ditambahkan dengan *safety stock* yang biasanya mengacu pada probabilitas atau kemungkinan terjadinya kekurangan stok selama masa tenggang. ROP atau biasa disebut dengan batas atau titik jumlah

pemesanan kembali termasuk permintaan yang diinginkan atau dibutuhkan selama masa tenggang, misalnya suatu tambahan atau ekstra stok.

## 12. Konsep Strategi Pengembangan

Menurut Wahyudi (1996), manajemen strategi adalah suatu seni atau ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategi antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa datang.

Manajemen strategi merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus-menerus dalam suatu organisasi. Setiap strategi memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan dimasa depan. Salah satu alasan utama mengapa demikian halnya ialah karena kondisi yang dihadapi oleh suatu organisasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal selalu berubah-ubah pula. Dengan perkataan lain strategi manajemen dimaksudkan agar organisasi yang berhasil adalah organisasi yang tingkat efektivitas dan produktivitasnya makin lama makin tinggi. Hanya dengan demikianlah tujuan dan berbagai sarannya dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan (Siagian, 2005)

Menurut Teori Hunger dan Wheelen (2003), konsep dalam manajemen strategi adalah menerapkan konsep dengan jangka panjang yang dijadikan teknik untuk saling berhubungan, manajemen strategis telah berhasil dikembangkan dan digunakan untuk bisnis perusahaan. Manajemen strategis tidak selalu membutuhkan proses formal untuk menjadi efektif.

Penelitian-penelitian mengenai praktik-praktik perencanaan dari organisasi-organisasi nyata, menunjukkan bahwa nilai riil suatu perencanaan strategis harus lebih mengarah ke orientasi pada masa depan dari proses perencanaan itu sendiri dibandingkan hasil perencanaan-perencanaan strategi tertulis.

Manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian. Oleh karena itu manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) lingkungan dipandang dari sudut kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

Proses manajemen strategis meliputi 4 elemen dasar :

- a) pengamatan lingkungan,
- b) perumusan strategi,
- c) implementasi strategi,
- d) evaluasi dan pengendalian.

Variabel-variabel internal dan eksternal yang paling penting untuk perusahaan di masa yang akan datang disebut faktor strategis dan diidentifikasi melalui analisis SWOT.

#### **a. Analisis Situasi: SWOT**

Menurut Hunger dan Wheelen (2003), analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu, analisis situasi juga



mengharuskan para manajer strategis untuk menemukan kekesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kelemahan-kelemahan internal, di samping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal. Mengingat bahwa SWOT adalah akronim untuk *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* dari organisasi, yang semuanya merupakan faktor-faktor strategi. Jadi, analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) perusahaan yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dan cara unggul yang mereka gunakan.

Menurut Solihin (2012), salah satu alat analisis situasional yang paling bertahan lama dan banyak digunakan oleh pihak perusahaan dalam melakukan formulasi strategi adalah analisis SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*). Hasil analisis SWOT adalah identifikasi *distinctive competence* perusahaan yang berasal dari sumber daya dan kemampuan internal yang dimiliki perusahaan serta sejumlah peluang yang selama ini belum dimanfaatkan perusahaan, misalnya akibat adanya kekurangan dalam kemampuan internal perusahaan. kendati analisis SWOT merupakan alat analisis yang bertahan paling lama serta banyak digunakan oleh perusahaan untuk melakukan analisis situasional dalam formulasi strategi, alat analisis ini memperoleh sejumlah kritik sebagaimana disebutkan Wheelen dan Hunger sebagai berikut:

- 1) analisis SWOT menghasilkan daftar peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang sangat panjang,
- 2) analisis SWOT tidak menggunakan pembobotan yang dapat mencerminkan prioritas dari masing-masing faktor strategi yang dianalisis,
- 3) analisis SWOT sering kali menggunakan kata-kata atau frasa yang mengandung arti ambigu.
- 4) faktor yang sama dapat ditempatkan dalam dua kategori misalnya kekuatan bisa juga sekaligus dianggap kelemahan perusahaan.
- 5) tidak ada kewajiban untuk melakukan verifikasi atas suatu opini dengan data atau analisis.
- 6) analisis SWOT hanya menggunakan analisis tunggal.
- 7) hasil analisis SWOT sering kali tidak memiliki keterkaitan secara logis dengan implementasi strategis.

Menurut Daft (dalam Pertiwi, 2015), analisis SWOT meliputi *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Analisis ini penting bagi seluruh perusahaan karena mampu mempertimbangkan posisi perusahaan berdasarkan lingkungan tempat mereka beroperasi. Perusahaan dapat mengamati lingkungan eksternal dan internal organisasi dan mengidentifikasi berbagai faktor strategis yang mungkin mensyaratkan dilakukannya perubahan. Keadaan-keadaan internal maupun eksternal dapat mengindikasikan adanya kebutuhan dari misi atau tujuan sehingga

dapat diformulasikan strategi yang cocok bagi perusahaan tersebut.

Analisis ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu :

- 1) *Strength* (S), adalah karakteristik positif internal yang dapat dieksploitasi organisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis.
- 2) *Weakness* (W), adalah karakteristik internal yang dapat menghalangi atau melemahkan kinerja organisasi.
- 3) *Opportunity* (O), adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strateginya.
- 4) *Threat* (T), adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan. Dalam perencanaan analisis SWOT.

#### **b. Analisis Internal**

Lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (kekuatan dan kelemahan) yang ada di dalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel itu meliputi struktur, budaya dan sumber daya organisasi. Struktur adalah cara bagaimana perusahaan diorganisasikan yang berkenaan dengan komunikasi, wewenang, dan arus kerja. Struktur sering disebut rantai perintah dan digambarkan secara grafis dengan menggunakan bagan organisasi. Budaya adalah pola keyakinan, pengharapan, dan nilai-nilai yang dibagikan oleh anggota organisasi. Sumber daya adalah aset yang merupakan bahan baku bagi produksi

barang dan jasa organisasi. Aset itu meliputi keahlian orang, kemampuan, dan bakat manajerial, seperti aset keuangan dan fasilitas pabrik dalam wiyah fungsional. Tujuan utama dalam manajemen strategis adalah memadukan variabel-variabel internal perusahaan untuk memberikan kompetensi unik, yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif secara terus menerus, sehingga menghasilkan laba.

Menurut Solihin (2012), terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk melakukan analisis lingkungan internal perusahaan. Beberapa alat analisis lingkungan internal perusahaan yang dapat digunakan perusahaan mencakup analisis rantai nilai industri (*industry value chain analysis*) dan analisis rantai nilai korporasi (*corporate value chain analysis*).

#### 1) Analisis rantai nilai industri

Analisis rantai nilai industri (*industry value chain analysis*) sangat berguna untuk menilai apakah perusahaan saat ini sudah berada pada jalur rantai nilai yang tepat dalam suatu industri. Perusahaan saat ini tidak bisa lagi berjalan secara individual untuk dapat meraih keunggulan kompetitif, melainkan harus bergabung dengan rangkaian rantai nilai dari perusahaan lainnya. Masing-masing perusahaan yang tergabung dalam satu rantai nilai harus dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi rantai nilai selanjutnya. Analisis rantai nilai industri digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan berada di jalur rantai nilai yang

kompetitif dibandingkan pesaingnya. Hal ini dapat dilihat dari biaya dan marjin yang terjadi dalam jalur rantai nilai industri dimana perusahaan berada bila dibandingkan dengan biaya dan marjin yang terjadi untuk perusahaan lainnya dalam industri yang sama.

## 2) Analisis rantai nilai korporasi

Adapun untuk melakukan analisis terhadap kemampuan sumber daya internal organisasi yang terdiri dari berbagai fungsi organisasi seperti fungsi pemasaran, keuangan, produksi, riset dan pengembangan, serta fungsi lainnya yang ada di dalam perusahaan, dimana keseluruhan kemampuan fungsi-fungsi perusahaan tersebut bermuara pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan margin, maka perusahaan harus melakukan analisis rantai nilai korporasi.

Berdasarkan teori tersebut, pada penelitian ini alat analisis lingkungan internal yang digunakan adalah analisis rantai nilai korporasi (*corporate value chain analysis*). Penggunaan analisis rantai nilai korporasi atas pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan internal agroindustri melalui kemampuan sumber daya internalnya. Selain itu fungsi-fungsi organisasi yang ada pada analisis rantai nilai korporasi juga dianggap sesuai dengan keadaan agroindustri yang diteliti.

**c. Analisis Eksternal**

Menurut Hunger dan Wheelen (2003), lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel (kesempatan dan ancaman) yang berada diluar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut membentuk keadaan dalam organisasi dimana organisasi ini hidup. Lingkungan eksternal memiliki dua bagian yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial. Lingkungan kerja terdiri dari elemen-elemen atau kelompok yang secara langsung berpengaruh atau dipengaruhi oleh operasi-operasi utama organisasi. Beberapa elemen tersebut pemegang saham, pemerintah, pemasok, komunitas lokal, pesaing, pelanggan, kreditur, serikat buruh, kelompok kepentingan khusus, dan asosiasi perdagangan. Lingkungan kerja perusahaan sering disebut industri. Lingkungan sosial terdiri dari kekuatan umum sampai kekuatan itu tidak berhubungan langsung dengan aktivitas-aktivitas jangka pendek organisasi tetapi dapat dan sering mempengaruhi keputusan-keputusan jangka panjang.

Lingkungan eksternal adalah suatu kekuatan yang berada di luar perusahaan dimana perusahaan tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja semua perusahaan didalamnya. Lingkungan eksternal terdiri dari lingkungan umum, lingkungan industri dan lingkungan internasional (Wahyudi,1996).

Menurut Barney dan Hesterly (2008) dalam Solihin (2012), terdapat dua jenis alat analisis yang dapat digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan. Kedua alat analisis tersebut adalah analisis struktur industri yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai peluang usaha, dan analisis *five forces* yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan. Analisis terhadap struktur industri *five forces* ditujukan untuk menganalisis tugas perusahaan.

Selain kedua alat analisis tersebut, perusahaan dapat menggunakan analisis STEEPLE. Analisis STEEPLE lebih ditujukan untuk menganalisis lingkungan umum perusahaan, dimana perubahan lingkungan umum perusahaan dapat menciptakan sejumlah peluang maupun ancaman bagi perusahaan. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai ketiga alat analisis lingkungan eksternal tersebut.

#### 1) Analisis struktur industri

Struktur industri terbentuk dari perpaduan berbagai karakteristik industri yang ada di dalamnya. Kendati terdapat banyak cara pengelompokkan struktur industri, tetapi dari berbagai cara pengelompokkan struktur industri tersebut terdapat empat kategori generic struktur industri, yaitu *fragmented industry*, *emerging industry*, *mature industry*, dan *declining industry*. Melalui pemahaman terhadap struktur industri dimana perusahaan berada, maka perusahaan dapat mengidentifikasi strategi mana yang dapat

diterapkan oleh perusahaan agar dapat memaksimalkan peluang untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang berasal dari karakteristik masing-masing struktur industri. Pengelompokan struktur industri tersebut terdapat empat kategori yaitu

a) *Fragmented Industry*

Menurut Barney dan Hesterly (2008) dalam Solihin (2012), *fragmented industry* merupakan struktur industri yang terdiri dari sejumlah besar industri kecil atau sedang dan tidak ada perusahaan yang memiliki pangsa pasar (*market share*) dominan dalam industri tersebut.

Struktur industri yang terfregmentasi memberikan peluang bagi perusahaan yang ada didalamnya untuk menerapkan strategi konsolidasi (*consolidation strategy*) yaitu dengan menggabungkan kekuatan sumberdaya beberapa perusahaan kedalam suatu usaha bersama ataupun format bisnis yang disepakati dengan tujuan untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui peningkatan kekuatan modal, sumberdaya manusia maupun sumberdaya organisasi lainnya.

b) *Emerging Industry*

Menurut Barney dan Hesterly (2008) dalam Solihin (2012), *emerging industry* adalah industri yang baru tercipta atau tercipta kembali akibat adanya inovasi teknologi, perubahan



permintaan, atau karena munculnya kategori kebutuhan konsumen yang baru. *Emerging industry* memberi peluang yang sangat besar bagi perusahaan yang pertama kali menjadi penggerak dalam industri tersebut (*first mover*). Hal ini dapat terjadi karena aturan main maupun standar dalam industri tersebut belum dibuat, sehingga siapapun yang menjadi *first mover* akan memperoleh peluang lebih besar untuk menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing yang bergerak belakangan.

Menurut Barney dan Hesterly (2008) dalam Solihin (2012), terdapat 3 strategi yang dapat di pilih oleh first mover

#### 1) Kepemimpinan Teknologi

Yakni perusahaan melakukan investasi awal pada teknologi tertentu dimana investasi teknologi tersebut memberikan keuntungan dalam bentuk perolehan biaya produksi yang lebih rendah serta diperolehnya hak paten atas penemuan teknologi yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif.

#### 2) Penguasaan Aset – Aset Strategis

Aset – aset strategi adalah asset yang diperlukan oleh perusahaan untuk dapat bersaing dengan baik. Asset – asset strategis dapat mencakup bahan baku, lokasi atau sumber daya lainnya.

### 3) *Switching Cost*

Yaitu biaya yang harus di keluarkan oleh pelanggan untuk beralih ke produk lain yang di produksi pesaing.

### c) *Mature Industry*

Industri yang semula berada dalam tahap *emerging industry*, sejalan dengan berlalunya waktu akan memasuki tahap industri yang matang *mature industry*, yaitu ditandai oleh:

- 1) Melambatnya pertumbuhan permintaan industri
- 2) Berkembangnya pelanggan yang terbiasa melakukan pembelian ulang
- 3) Menurunnya peningkatan kapasitas produksi
- 4) Menurunnya peluncuran produk atau jasa baru
- 5) Menurunnya profitabilitas perusahaan dalam satu industri

### d) *Declining Industry*

*Declining Industry* adalah industri yang mengalami penurunan penjualan secara absolut dalam jangka waktu yang panjang.

Peluang yang tersedia bagi perusahaan yang ada dalam industri adalah melakukan strategi *harvesting* dengan secara perlahan-lahan menarik diri dari industri yang saat ini dijalani serta sedapat mungkin memperoleh keuntungan selama fase pengunduran diri.

Berdasarkan penjabaran tersebut, pada penelitian ini alat analisis lingkungan internal yang digunakan adalah analisis rantai nilai korporasi (*corporate value chain analysis*).

Penggunaan analisis rantai nilai korporasi atas pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan internal agroindustri melalui kemampuan sumber daya internalnya. Selain itu fungsi-fungsi organisasi yang ada pada analisis rantai nilai korporasi juga dianggap sesuai dengan keadaan agroindustri yang diteliti.

## 2. Analisis *Five Forces*

Model *Five Forces* dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya ancaman yang berasal dari lima kekuatan di dalam suatu industri. Potensi ancaman dari kelima kekuatan dalam industri tersebut yaitu sebagai berikut.

### a) Ancaman masuknya pesaing potensial (*Threats of Potential New Entrants*)

Perusahaan akan memperoleh ancaman akibat masuknya perusahaan potensial yang dapat menjadi pesaing bagi perusahaan atau adanya potensi pesaing dari perusahaan yang saat ini belum menjadi pesaing perusahaan tetapi memiliki sumber daya yang memungkinkan mereka memasuki suatu industri.

b) Daya tawar pemasok (*Bargaining Power of Supplier*)

Pemasok dapat menjadi ancaman bagi perusahaan yang selama ini memperoleh input dari pemasok bila ketergantungan perusahaan kepada salah satu pemasok menjadi semakin besar dari waktu ke waktu.

c) Persaingan antar perusahaan dalam satu industri (*Rivalry Among Existing Firms*)

Tingkat persaingan yang terjadi di antara perusahaan dalam satu industri dapat memberikan ancaman bagi perusahaan karena tingkat persaingan antar perusahaan yang tinggi dapat menurunkan pangsa pasar yang diperoleh perusahaan selama ini, terutama apabila produk yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada dalam satu industri tersebut dipersepsikan relative sama oleh konsumen. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya perilaku konsumen yang sering beralih dari produk yang satu ke produk lainnya karena konsumen memiliki loyalitas terhadap produk yang relatif rendah.

d) Ancaman dari produk substitusi (*Threats of Substitute Products*)

Persaingan tidak hanya datang dari produk sejenis melainkan dapat pula berasal dari produk yang tidak sejenis tetapi dapat memuaskan kebutuhan yang sama. Produk seperti itu disebut sebagai produk substitusi.

e) Daya tawar pembeli (*Bargaining Power of Buyer*)

Pembeli dapat menjadi ancaman bagi perusahaan terutama bila penjualan produk perusahaan hanya terkonsentrasi kepada sejumlah kecil pembeli. Dalam keadaan seperti ini, pembeli akan memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dibanding perusahaan, sehingga pembeli dapat menetapkan syarat-syarat perdagangan yang lebih menguntungkan pembeli seperti permintaan harga yang murah, permintaan potongan harga, permintaan tambahan pelayanan, jangka waktu pembayaran yang lebih panjang dan lain sebagainya, dimana semua hal tersebut merupakan biaya bagi perusahaan.

3. Analisis STEEPLE

Menurut Solihin (2012), analisis STEEPLE merupakan analisis terhadap lingkungan umum perusahaan untuk mengidentifikasi sejumlah ancaman dan peluang yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan umum perusahaan. Analisis STEEPLE mencakup analisa terhadap lingkungan *social/demographic*, *technological*, *economics*, *environmental*, *political*, *legal*, dan *ethical*.

a) *Social/Demographic*

Perubahan stuktur sosial dan demografi dapat memberikan peluang maupun ancaman bagi perusahaan. Berbagai faktor social atau demografi yang perlu dianalisis, antara lain:

- 1) distribusi pendapatan,
- 2) tingkat pertumbuhan penduduk,
- 3) distribusi penduduk menurut usia,
- 4) mobilitas tenaga kerja,
- 5) perubahan gaya hidup,
- 6) sikap terhadap karier dan waktu senggang (*leisure time*),
- 7) tingkat pendidikan penduduk,
- 8) tingkat kesadaran penduduk atas kesehatan dan kesejahteraan, dan
- 9) kondisi hidup penduduk.

b) *Technological*

Teknologi merupakan faktor pemicu perubahan (*change drive*) yang dapat berpotensi membawa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif.

c) *Economics*

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan mengalami pertumbuhan sejalan dengan efek penggandaan yang tercipta akibat meningkatnya investasi. Perekonomian berkaitan dengan bagaimana suatu bangsa memproduksi, mendistribusikan dan mengonsumsi berbagai barang dan jasa. Suatu perusahaan perlu memperhatikan sejauh mana perekonomian dapat mempengaruhi perusahaan atau organisasi dari segi upah

tenaga kerja, inflasi, perpajakan, pengangguran dan harga barang yang dikelola.

d) *Environmental*

Munculnya isu-isu lingkungan hidup yang semakin intens saat ini telah memunculkan sejumlah ancaman dan peluang bagi perusahaan. Ancaman yang timbul dari masalah lingkungan hidup adalah adanya kecenderungan agar perusahaan memperhatikan dampak operasi perusahaan tidak hanya terhadap ekonomi dan sosial melainkan juga harus memperhatikan dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan. Pemanasan global yang terjadi saat ini memunculkan pula sejumlah peluang bagi perusahaan.

e) *Political*

Situasi politik sangat terkait dengan keberlangsungan perusahaan untuk jangka panjang. Situasi politik yang kondusif memberikan kenyamanan bagi para organisasi atau pelaku usaha untuk menjalankan kegiatan usahanya. Suatu organisasi atau perusahaan perlu memperhatikan pengaruh atau kontribusi politik berupa kebijakan pemerintah yang dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan organisasi atau perusahaannya.

f) *Legal*

Faktor lain yang diperhitungkan perusahaan pada saat melakukan aktivitas bisnis adalah adanya kepastian hukum yang dapat melindungi kegiatan bisnis.

g) *Ethical*

Pelanggaran etika yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan dampak kerugian baik bagi pihak lain maupun perusahaan itu sendiri.

Alat analisis lingkungan eksternal dapat menggunakan analisis struktur industri, hal ini karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai peluang usaha dan analisis *five forces* dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan (Solihin, 2012).

**d. Matriks IFAS dan EFAS**

Menurut Hunger dan Wheelen (2003), analisis secara deskriptif dilakukan dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghadapi lingkungan internal dan eksternalnya dengan cara mendapatkan angka yang menggambarkan kondisi perusahaan terhadap kondisi lingkungannya. Langkah yang ringkas dalam melakukan penilaian internal adalah dengan menggunakan matriks IFAS, sedangkan untuk mengarahkan perumusan strategi yang merangkum dan mengevaluasi



informasi ekonomi, sosial, budaya, demografis, lingkungan politik, pemerintah, hukum, teknologi dan tingkat persaingan digunakan matriks EFAS.

Menurut Rangkuti (2005), matriks IFAS dan EFAS diolah dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1) Identifikasi faktor internal dan eksternal perusahaan

Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi faktor internal yaitu dengan mendaftarkan semua kelemahan dan kekuatan usaha. Faktor internal diidentifikasi dengan mendata semua peluang dan ancaman suatu usaha.

2) Penentuan bobot setiap peubah

Penentuan bobot dilakukan dengan jalan mengajukan identifikasi faktor-faktor strategis eksternal dan internal tersebut kepada pihak yang memiliki pengetahuan yang kuat akan faktor internal dan eksternal usahanya dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan.

3) Penentuan peringkat (rating)

Penentuan rating dilakukan terhadap peubah-peubah hasil analisis situasi perusahaan. Hasil pembobotan dan rating dimasukkan dalam matriks IFAS dan EFAS. Selanjutnya nilai dari pembobotan dikalikan dengan nilai rata-rata rating pada tiap-tiap faktor dan semua hasil kali tersebut dijumlahkan secara vertikal untuk memperoleh total skor pembobotan. Skala nilai rating yang digunakan untuk matriks IFAS yaitu: 1 = kelemahan utama, 2 =

kelemahan kecil, 3 = kekuatan kecil, dan 4 = kekuatan umum.

Matriks IFAS dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Matriks internal *factors analysis summary*

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan:			
1. ....			
2. ....			
3. ....			
4. ....			
5. ....			
B. Kelemahan			
1. ....			
2. ....			
3. ....			
4. ....			
5. ....			
Total (A+B)			

Sumber: Rangkuti 2005

Skala rating yang digunakan untuk matriks EFAS yaitu: 1 = ancaman utama, 2 = ancaman kecil, 3 = peluang kecil dan 4 = peluang utama. Matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Matriks eksternal *factors analysis summary*

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A. Peluang:			
1. ....			
2. ....			
3. ....			
4. ....			
5. ....			
B. Ancaman			
1. ....			
2. ....			
3. ....			
4. ....			
5. ....			
Total (A+B)			

Sumber: Rangkuti, 2005

### e. Matriks SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi perusahaan matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Berikut dijelaskan dalam Tabel 12 Matriks SWOT.

Tabel 12. Matriks SWOT

	<i>Strength (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi (SO) Dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga tercipta strategi baru	Strategi WO Dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada sehingga tercipta strategi baru
<i>Threats (T)</i>	Strategi ST Dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada sehingga tercipta strategi baru	Strategi WT Dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada sehingga tercipta strategi baru

Sumber: Hunger dan Wheelen (2003)

Menurut Hunger dan Wheelen (2003), faktor-faktor kunci eksternal dan internal merupakan pembentuk matriks SWOT yang menghasilkan empat tipe strategi, yaitu:

- a) Strategi SO yakni strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal.
- b) Strategi WO yakni mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan keunggulan peluang eksternal.
- c) Strategi ST yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari pengaruh dari ancaman eksternal.

- d) Strategi WT adalah strategi bertahan dengan meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman lingkungan.

## **B. Kajian Peneliti Terdahulu**

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang sudah dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Kajian terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis pengendalian persediaan bahan baku pakan ternak dan strategi pengembangan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	<p>Nama : Kurnisa Ayi Pertiwi (2015)</p> <p>Judul : Nilai tambah, pengendalian persediaan bahan baku dan pendapatan usaha pada kub bina sejahtera di kelurahan kangkung kecamatan bumi waras Kota Bandar Lampung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengevaluasi nilai tambah, pengendalian persediaan bahan baku dan pendapatan pada KUB Bina Sejahtera.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode EOQ,</li> <li>• Rumus Hayami,</li> <li>• Teori pendapatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan agroindustri pengolahan ikan pada KUB Bina Sejahtera yang memproduksi bakso, ekado, lumpia, otak-otak dan piletan memberikan nilai tambah. Sistem pengendalian bahan baku ikan di KUB Bina Sejahtera telah optimal pada umumnya 4 hingga 29 kali dalam sebulan. Pendapatan tertinggi diperoleh dari pengolahan piletan ikan dan usaha ini layak untuk diusahakan.</li> </ul>
2.	<p>Nama : Michel Chandra Tuerah (2014)</p> <p>Judul : Analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna pada CV Golden KK</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna yang dilakukan CV Golden KK dan untuk mengetahui jumlah pesanan dan biaya persediaan bahan baku ikan tuna pada CV Golden KK dengan metode EOQ</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengendalian dan pengadaan persediaan bahan baku ikan tuna CV Golden KK sudah efektif dalam memenuhi permintaan konsumen karena perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan bahan baku dan total biaya persediaan dengan metode EOQ lebih kecil dibandingkan dengan metode yang</li> </ul>

		( <i>Economic Order Quantity</i> ).	digunakan perusahaan.
3.	<p>Nama : M Taslim Dangnga (2014)</p> <p>Judul : Analisis Penerapan Metode Economic Order Quantity dan Reorder Point untuk Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT Japfa Comfeed Indonesia TBK di Kota Makassar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui jumlah pemesanan ekonomis setiap kali pemesanan bahan baku, <i>Safety Stock</i> dan <i>Reorder Point</i> menggunakan metode EOQ</li> <li>Mengetahui total biaya persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Metode analisis <i>Economic Order Quantity</i>, <i>Reorder Point</i>, dan <i>Safety Stock</i></li> <li>➤ Kebijakan pengendalian persediaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk belum optimal jika dibandingkan dengan hasil perhitungan metode EOQ.</li> <li>➤ Total biaya persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ lebih kecil dibandingkan dengan total biaya persediaan yang telah dikeluarkan oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.</li> </ul>
4.	<p>Nama : Lika Masesah (2014)</p> <p>Judul : Pengadaan Bahan Baku Dan Nilai Tambah Pisang Bolen Di Bandar Lampung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui pengadaan bahan baku dan menganalisis nilai tambah pisang bolen CV Mayang Sari dan Harum Sari di Bandar Lampung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Metode deskriptif dan,</li> <li>➤ Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ).</li> <li>➤ Persediaan rata-rata bahan baku pisang raja yang digunakan selama satu bulan untuk CV Mayang Sari sebanyak 3.000 sisir/bulan dan 520 sisir/bulan untuk Harum Sari dan Nilai tambah rata-rata industri pisang bolen CV Mayang Sari sebesar Rp3.937,60 per satu kotak dengan isi 10 kue pisang bolen dan Harum Sari dan nilai tambah pisang bolen Harum Sari sebesar Rp2.326,92 per satu kotak dengan</li> </ul>

---

isi 10 kue pisang bolen.

5. Nama : Chairul Bahtiar Robyanto (2013)
- Judul : Analisis Persediaan Bahan Baku Tebu pada Pabrik Gula Pandji PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) Situbondo, Jawa Timur
- Mengetahui proses produksi gula kristal putih pada Pabrik Gula Pandji PT. Perkebunan Nusantara XI.
  - Metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
  - Proses produksi gula kristal putih (GKP) pada Pabrik Gula Pandji PT. Perkebunan Nusantara XI melalui beberapa tahap yang diantaranya adalah proses tebang angkut, pemerahan nira, pemurnian, penguapan, kristalisasi, pengayakan, pendinginan dan pengemasan.
  - Jumlah pembelian bahan baku yang ekonomis (*Economical Order Quantity/EOQ*) yang semestinya dilakukan perusahaan adalah 3.315,62 ton dengan frekuensi pembelian sebanyak 71 kali dalam satu periode giling. Jumlah persediaan minimum (*Safety Stock*) yang harus dimiliki perusahaan adalah 1.578,23 ton. Titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) pada saat persediaan di gudang sebesar 3.156,47 ton. Persediaan maksimum (*Maksimum Inventory*) yang sebaiknya dipertahankan oleh perusahaan adalah sebesar 4.893,86 ton.
  - Total biaya persediaan bahan baku yang seharusnya dikeluarkan oleh
  - Menganalisis persediaan bahan baku di Pabrik Gula Pandji PT. Perkebunan Nusantara XI, yang terdiri dari jumlah pemesanan ekonomis, persediaan penyelamat, titik pemesanan kembali, jumlah persediaan maksimal.
  - Menganalisis efisiensi biaya persediaan bahan baku di Pabrik Gula Pandji PT. Perkebunan Nusantara XI dengan membandingkan total biaya persediaan sesungguhnya dan total biaya persediaan menggunakan pengawasan persediaan bahan baku yang efektif.

---

perusahaan dengan produksi sebesar 235.409,18 ton adalah Rp 2.399.473.609,66. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan analisis biaya persediaan yang efisien, perusahaan dapat lebih mengefisienkan biaya persediaan bahan baku sebesar Rp 2.903.796,90.

6. Nama : Aris Asmarantaka (2013)  
Judul : Analisis Strategi Pengembangan Usaha Bandrek Lampung Pada Unit Usaha Thp Herbalist
- Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha Bandrek Lampung.
  - Metode studi kasus (*case study*)
  - Strategi pengembangan usaha Bandrek Lampung pada unit usaha THP Herbalist adalah merapikan pembukuan usaha, menjaga kontinuitas produksi dan kontrol mutu, mengajarkan kepada tenaga kerja seluk beluk usaha, memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan performa usaha baik dalam sisi produksi, maupun promosi produk, memperhatikan pengembangan SDM, memfokuskan diri pada usaha untuk melakukan pendekatan pada *supplier*, memperluas distribusi produk ke wilayah strategis disertai pengawasan ketat, mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk
-



---

7.	<p>Nama : Mohd. Harisudin (2013)</p> <p>Judul : Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memetakan posisi agroindustri tempe diantara agroindustri yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro, merumuskan strategi pengembangannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif analitik</li> </ul>	<p>untuk menggaet lebih banyak pelanggan, melakukan riset untuk menemukan substitusi dalam resep, dan melakukan inovasi produk.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Agroindustri tempe menempati urutan pertama sebagai agroindustri unggulan di Kabupaten Bojonegoro.</li> <li>• Berdasarkan analisis matriks IE, maka posisi bersaing agroindustri tempe berada pada kuadran V (strategi pengembangan produk dan penetrasi pasar). Berdasarkan QSPM diperoleh rekomendasi strategi yang paling tepat dilakukan oleh pelaku agroindustri tempe di Bojonegoro adalah strategi pengembangan produk</li> </ul>
8.	<p>Nama : Bayu Purnomo Aji (2012)</p> <p>Judul : Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pengusaha kripik pisang.</li> <li>• Mengetahui faktor internal dan eksternal</li> <li>• Mengetahui prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengetahui prioritas strategi yang dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis usaha</li> <li>• Analisis SWOT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekuatan terbesar yaitu kualitas pisang yang baik sedangkan kelemahan terbesar yaitu promosi masih kurang. Peluang terbesar yaitu cuaca tidak mempengaruhi produksi sedangkan ancaman yang terbesar yaitu kurangnya peran pemerintah</li> <li>• Alternatif strategi yang dihasilkan antara lain mempertahankan</li> </ul>

---

---

		diterapkan dalam mengembangkan agroindustri keripik pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar		kualitas produksi dan pengembangan pasar, memanfaatkan teknologi untuk efisiensi, produksi, diversifikasi produk untuk memenuhi pangsa pasar. Prioritas strategi yang paling efektif untuk diterapkan adalah mempertahankan kualitas produksi dan pengembangan pasar dengan nilai TAS sebesar (5.851)
9	Nama : Dhian Herdhiansyah (2012)  Judul : Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan	• Merumuskan strategi pengembangan potensi wilayah Agroindustri perkebunan unggulan.	• Metode Delphi dan deskriptif kualitatif (SWOT).	• Strategi pengembangan potensi wilayah agroindustri perkebunan unggulan berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu strategi agresif dengan melakukan peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi.
10	Nama : Evy Maharani (2010)  Judul : Strategi Pengembangan Agroindustri Nata De Coco Di Kabupaten	• Merumuskan disain strategi pengembangan agroindustri nata de coco di Kabupaten Indragiri Hilir.	• Metode survey	• Strategi pengembangan agroindustri nata de coco strategi produksi adalah meningkatkan kemampuan dalam perencanaan proses produksi, strategi teknologi

---

adalah meningkatkan standar kualitas produk, strategi pengolahan adalah meningkatkan kapasitas produksi seiring dengan permintaan konsumen, strategi kelembagaan adalah memanfaatkan kelembagaan yang ada seperti Asosiasi (Aspari) sehingga segala kendala yang menjadi hambatan dalam pengembangan usaha dapat diatasi seperti permodalan, pemasaran maupun promosi dan strategi pemasaran adalah meningkatkan promosi melalui distribusi pemasaran yang lebih luas dan segmen pasar yang lebih beragam.

11. Nama : H. D. Utami (2008)  
Judul : Analisis Manajemen Persediaan Wheat Pollard Untuk Bahan Baku Konsentrat Sapi Perah (Studi Kasus di Koperasi “SAE” Pujon Kabupaten Malang)

- Mengetahui jumlah pemesanan ekonomis wheat pollard sebagai bahan baku pakan konsentrat sapi perah
- Menentukan jumlah persediaan wheat pollard saat dilakukan pemesanan kembali
- Mengetahui jumlah persediaan pengaman, persediaan maksimum dan

- Analisis *Economic Order Quantity*,
- *Reorder Point*
- *Safety Stock*

- Jumlah pemesanan ekonomis per periode pemesanan (*Economic Order Quantity*) sebesar 331.725 kg, dengan frekuensi pemesanan 14 kali per tahun dan koperasi “SAE” belum melaksanakannya.
- Jumlah persediaan *wheat pollard* di gudang koperasi “SAE” pada saat dilakukan pemesanan kembali tidak efisien dibandingkan dengan hasil analisis (28.006 kg dengan

	<p>persediaan rata-rata wheat pollard</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui total biaya persediaan untuk wheat pollard</li> </ul>		<p>tenggang waktu 2 hari dan waktu pemesanan optimal 23 hari).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• a. Jumlah persediaan pengaman <i>wheat pollard</i> pada koperasi “SAE” tidak efisien dibandingkan dengan hasil analisis ( 16.338 kg).</li> <li>• b. Jumlah persediaan maksimum <i>wheat pollard</i> pada koperasi “SAE” (334.380 kg) lebih efisien dibandingkan dengan hasil analisis (376.069 kg).</li> <li>• c. Persediaan rata – rata <i>wheat pollard</i> pada koperasi “SAE” (143.250 kg) lebih efisien dibandingkan dengan hasil analisis (165.863 kg).</li> <li>• Biaya total persediaan selama setahun yang dialokasikan koperasi “SAE” untuk Wheat Pollard (Rp.31.202.081,-) lebih efisien dibandingkan dengan hasil analisis (Rp.31.350.522,-).</li> </ul>
12.	<p>Nama : Mita Febtyanisa (2008)</p> <p>Judul : Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Pabrik Makanan Ternak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari metode pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh PMT Multiguna.</li> <li>• Menentukan metode yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode EOQ</li> <li>• Metode pengendalian persediaan yang dilakukan oleh PMT Multiguna dalam meminimumkan biaya persediaan dinamakan metode PMT Multiguna (Metode</li> </ul>

---

Multiguna Klaten

paling optimal dalam melakukan pengendalian persediaan di perusahaan tersebut.

Perusahaan) dilakukan dengan cara memperkecil frekuensi pemesanan dan meningkatkan jumlah unit pemesanannya sehingga biaya penyimpanan lebih besar dari biaya pemesanan, dan persediaan pengamannya sebesar 20% dari total pemakaian masing-masing bahan baku yang menyebabkan adanya penambahan biaya penyimpanan yang cukup besar.

- Metode yang dilakukan oleh PMT Multiguna dalam melakukan pengendalian persediaan bahan baku belum optimal. Hal ini terbukti dengan adanya penghematan yang dapat dilakukan oleh metode EOQ. Frekuensi pemesanan optimal berdasarkan metode EOQ adalah sebesar 22 kali untuk onggok, 20 kali untuk dedak padi, 20 kali untuk tetes. Jumlah unit pemesanan optimal berdasarkan EOQ adalah 16.055,19 kg/pesanan untuk onggok, 7.176,18 kg/pesanan untuk dedak, dan 5.366,04 kg/pesanan untuk tetes. Frekuensi pemesanan dengan

---

13. Nama : Deden Mohamad Fadlilah (2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis sistem pengadaan bahan baku dan kebijakan perusahaan dalam manajemen persediaan bahan baku</li> <li>• Menghitung apakah tingkat persediaan bahan baku yang dicapai perusahaan sudah ekonomis</li> <li>• Menganalisis penghematan biaya persediaan bahan baku apabila pemesanan dilakukan secara optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis ABC</li> <li>• Metode EOQ</li> </ul>	<p>metode EOQ lebih besar bila dibandingkan dengan metode perusahaan. Penghematan biaya persediaan dengan metode EOQ adalah sebesar Rp.1.484.348,79 atau 16,88% dari biaya persediaan aktualnya. Hasil tersebut berarti bahwa metode EOQ paling optimal jika dibandingkan dengan metode yang dilakukan oleh PMT Multiguna.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemesanan bahan baku pakan perbulan pada PMT KPBS Cirebon tidak tetap, baik dalam jumlah maupun frekuensi pemesanannya tergantung permintaan dan musim</li> <li>• Tingkat persediaan bahan baku yang dicapai perusahaan belum ekonomis</li> <li>• Penghematan biaya persediaan yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode EOQ adalah sebesar Rp 10.328.654,4 atau 21,6% dari total biaya persediaan</li> </ul>
--	--	--	--

---

### C. Model Pengendalian Persediaan dan Strategi Pengembangan

CV Satriya Feed Lampung adalah salah satu perusahaan atau produsen pakan ternak sapi yang berada di kabupaten Lampung Tengah. Dalam melaksanakan produksinya, CV Satriya Feed Lampung mempunyai visi yaitu meningkatkan keuntungan perusahaan. dalam meningkatkan visi tersebut perusahaan memiliki masalah mengenai pengendalian persediaan bahan baku. Perusahaan membutuhkan bahan baku seperti bungkil sawit, bungkil kedelai onggok, dedak, dan lain-lain.

Hal-hal yang dilakukan dalam mengidentifikasi kebijakan perusahaan dalam pengadaan bahan baku pakan ternak sapi. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis persediaan bahan baku yang meliputi volume pemakaian bahan baku untuk mengetahui berapa besar kebutuhan bahan baku yang diperlukan, harga bahan baku, *leadtime* (waktu tunggu) pengadaan bahan untuk menentukan waktu pelaksanaan pesanan sehingga pesanan dapat diterima pada saat dibutuhkan, serta biaya persediaan bahan baku yang meliputi biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan lain-lain.

Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kebijakan pengendalian persediaan bahan baku yang digunakan oleh perusahaan dan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity*.

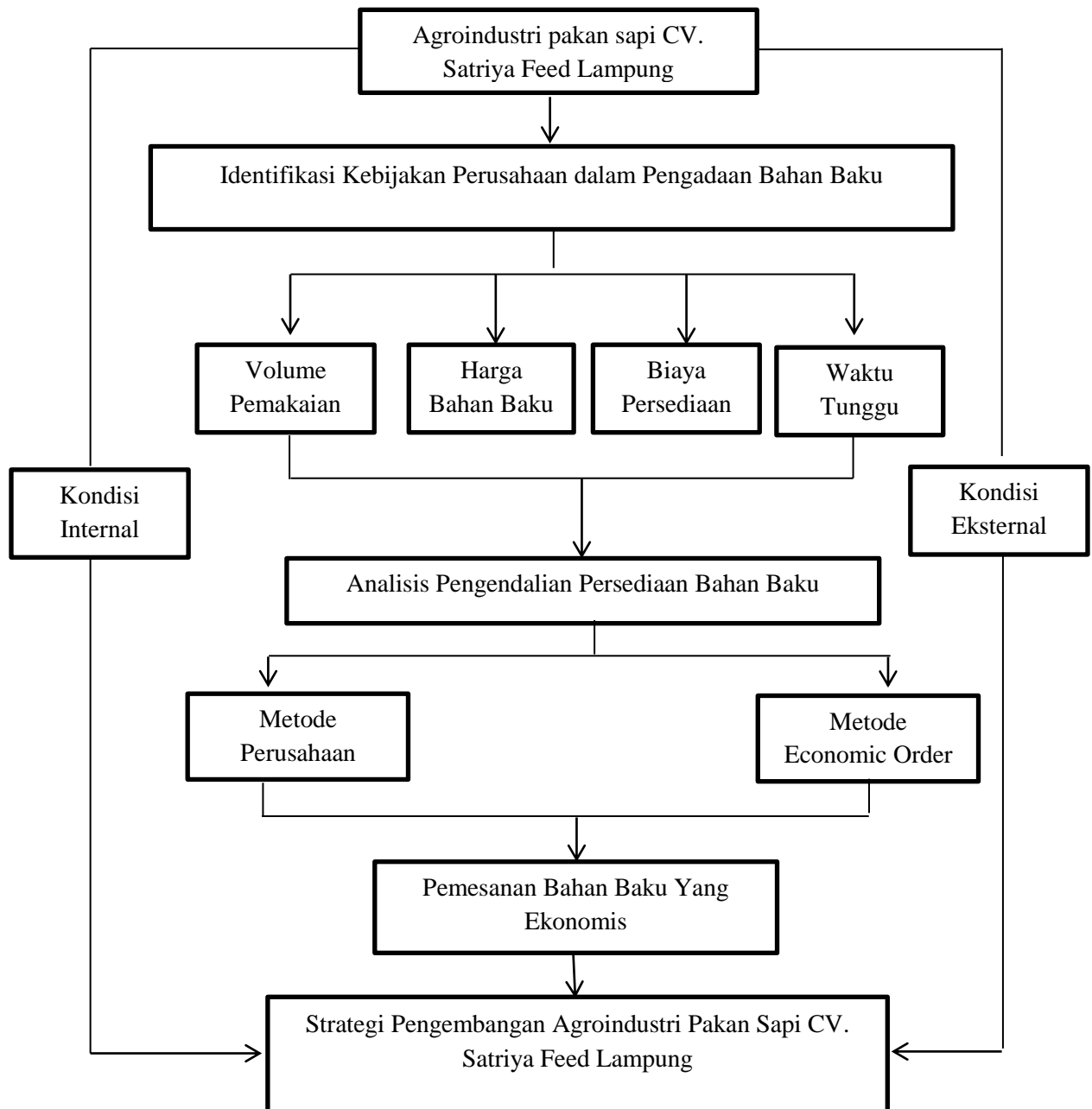
Dari hasil data tersebut kemudian dilakukan perbandingan antara metode perusahaan dan metode *Economic Order Quantity* untuk memperoleh metode yang dapat mengoptimalkan biaya produksi perusahaan sehingga meminimalkan adanya kerugian bagi perusahaan. Metode yang paling

optimal akan menjadi rekomendasi alternatif model pengendalian persediaan bahan baku untuk perusahaan.

Agroindustri pakan sapi di Provinsi Lampung berskala rumah tangga hingga berskala besar. Berdasarkan hal tersebut, penentuan strategi sangat diperlukan untuk mengembangkan agroindustri pakan sapi dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal dari agroindustri tersebut guna skala agroindustri tersebut lebih meningkat. Setiap agroindustri harus diketahui dengan benar kekuatan yang dimiliki dan mengoptimalkan kekuatan tersebut untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu, hal yang harus diperhatikan adalah kelemahan-kelemahan yang dimiliki sebisa mungkin diminimalkan dan berbagai ancaman yang mungkin muncul hendaknya diprediksi keberadaannya sehingga dapat mempersiapkan strategi untuk mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, dimana dalam analisis tersebut diidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal mencakup kekuatan (*strength*) yang dimiliki dan kelemahan (*weakness*). Faktor eksternal mencakup peluang (*opportunity*) yang harus diraih dan ancaman (*threat*) yang mungkin akan mempengaruhi agroindustri. Agroindustri pakan sapi harus memanfaatkan kekuatan dan peluang semaksimal mungkin dan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha agroindustri pakan sapi terus berkembang.





Gambar 1. Diagram alir pengendalian persediaan dan strategi pengembangan agroindustri pakan sapi

### **III. METODOLOGI**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Surakhmad (1994), studi kasus yaitu memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subyek yang diselidiki terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Unit analisis penelitian adalah agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Agroindustri pakan sapi CV Satriya *Feed* adalah industri yang mengolah pakan konsentrat dalam jumlah besar.
- 2) Pakan adalah adalah segala sesuatu yang dapat diberikan kepada ternak baik yang berupa bahan organik maupun anorganik yang sebagian atau semuanya dapat dicerna tanpa mengganggu kesehatan ternak.
- 3) Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah.

- 4) Persediaan adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar.
- 5) Volume pemakaian adalah kapasitas bahan baku yang dibutuhkan oleh CV Satriya Feed Lampung dalam proses produksi (kg)
- 6) Harga bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku pakan sapi (Rp)
- 7) Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi pakan sapi berupa bungkil kopi, bungkil sawit, kulit kedelai, kulit kopi, garam, *premix*, onggok kering, soya flour dan tepung jagung.
- 8) Bungkil inti sawit (BIS) merupakan salah satu hasil samping pengolahan inti sawit dengan kadar 45-46% dari inti sawit. BIS umumnya mengandung air kurang dari 10% dan 60% fraksi nutrisinya berupa selulosa, lemak, protein, arabinoksilan, glukoronoxilan, dan mineral.
- 9) Bungkil kelapa/kopra adalah bahan pakan tenak yang berasal dari sisapembuatan minyak kelapa. Bahan pakan ini mengandung protein nabati dan sangat potensial untuk meningkatkan kualitas karkas. Kandungan nilai gizi bungkil kelapa bahan kering 84.40 %, protein kasar 21.00 %, tdn 81.30 %, serat kasar 15.00%, lemak kasar 1.80 %.
- 10) Kapur dolomit adalah senyawa kapur yang mengandung (CaO) dan Magnesium (MgO) tinggi dan sebagai sumber kalsium dan magnesium pada pakan ternak.

- 11) Onggok kering adalah material sisa dari proses pembuatan tepung ketela. Dalam peternakan onggok kering digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak. Onggok dapat dipergunakan sebagai sumber energi dengan taraf penggunaan sekitar 5-15 bk ransum. Penggunaan onggok sebagai sumber energi dapat menghasilkan komposisi susu yang lebih tinggi.
- 12) Garam yang umum digunakan untuk bahan baku pakan adalah garam dapur berbentuk serbuk yang mengandung yodium sekitar 30-100 ppm. Garam dapur (NaCl) sering digunakan sebagai tambahan untuk meningkatkan tingkat konsumsi konsentrat berenergi tinggi sampai menjadi 1,25 - 1,75 kg/ekor/hari
- 13) Kulit biji kopi (*Coffee hulls*), coffee hulls adalah fraksi kulit kopi terdalam yang terletak diantara mucilage dan kulit perak (silver skin) dan membungkus biji kopi. Proporsinya dalam buah kopi glondong kering adalah antara 10-11,9%. Karena mengandung lignin, pentosa, dan heksosa sangat tinggi, maka fraksi ini sulit dicerna oleh ternak. Sehubungan dengan itu pemakaian *coffee hulls* sebagai komponen pakan perlu proses lebih lanjut.
- 14) *Premix* mineral adalah campuran berbagai bahan sumber mineral mikro dengan suatu bahan pembawa sebagai campuran, yang penggunaannya maksimal 0,5 % dari total ransum.
- 15) Molasses atau tetes tebu adalah cairan dari hasil sampingan yang didapatkan dari pengolahan gula melalui proses kristalisasi berulang digunakan sebagai pakan ternak secara langsung dicampurkan pada

pakan konsentrat . Molasses merupakan bahan pakan yang mengandung karbohidrat tinggi. Selain itu, terkandung vitamin B kompleks dan vitamin – vitamin yang larut dalam air.

- 16) Frekuensi pemesanan adalah banyak kali rata-rata pemesanan selama suatu kurun waktu tertentu.
- 17) Waktu tunggu adalah waktu yang diperlukan untuk dilakukan pemesanan kembali (hari).
- 18) Standar deviasi adalah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel, dan seberapa dekat titik data individu ke mean – atau rata-rata – nilai sampel.
- 19) Perkiraan pemakaian, perkiraan kebutuhan bahan baku merupakan perkiraan tentang berapa besar/jumlahnya bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk keperluan produksi pada periode yang akan datang.
- 20) Tingkat pelayanan adalah bentuk pemberian layanan atau servis yang diberikan kepada pelanggan atau konsumen.
- 21) Faktor konversi satuan adalah angka yang menunjukkan kesetaraan nilai suatu besaran antara dua satuan yang berbeda. Faktor konversi ini bersifat tetap (konstan).
- 22) Biaya pemesanan adalah biaya yang timbul selama proses pemesanan sampai barang tersebut dapat dikirim pemasok yaitu biaya telepon, biaya surat-menyurat dan biaya administrasi (Rp).
- 23) Biaya penyimpanan adalah biaya yang timbul di dalam menyimpan persediaan, di dalam usaha mengamankan persediaan dari kerusakan,

keusangan atau keausan, dan kehilangan. Biaya yang digunakan adalah biaya penyusutan dan biaya penanganan persediaan (Rp).

- 24) Biaya total persediaan adalah jumlah yang digunakan dalam mempersiapkan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pakan sapi yang merupakan penjumlahan dari biaya pemesanan dan penyimpanan (Rp).
- 25) Titik pemesanan kembali adalah suatu batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat dimana pesanan harus diadakan kembali.
- 26) Persediaan pengaman adalah cadangan persediaan yang harus diadakan untuk menghindari terjadinya kekurangan bahan, pada saat menunggu bahan yang sedang di pesan serta mengantisipasi terjadinya peningkatan permintaan bahan.
- 27) Jumlah pesanan ekonomis (EOQ) adalah jumlah pembelian bahan baku pakan sapi pada setiap kali pemesanan dengan biaya yang paling rendah, diukur dengan satuan kilogram (kg).
- 28) Analisis SWOT adalah sebuah analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif atau memberi gambaran. Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing.
- 29) Analisis lingkungan internal adalah suatu analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam usaha CV Satriya Feed Lampung tersebut yang mempengaruhi keberhasilan CV Satriya Feed Lampung baik faktor yang menguntungkan (kekuatan atau *strength*) maupun faktor yang merugikan (kelemahan atau *weaknesses*) dalam suatu usaha.

- 30) Analisis lingkungan eksternal adalah suatu kegiatan menganalisis faktor-faktor strategis dalam usaha CV Satriya Feed Lampung baik faktor-faktor dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal).
- 31) Matrik IFAS adalah suatu matrik yang menggambarkan susunan daftar faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor internal merupakan kekuatan dan kelemahan.
- 32) Matrik EFAS adalah suatu matrik yang menggambarkan susunan daftar faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor eksternal merupakan peluang dan ancaman.

### **C. Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung yang terletak di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri tersebut merupakan salah satu perusahaan pakan ternak sapi yang aktif memproduksi pakan ternak sapi dan perusahaan yang memproduksi pakan ternak sapi terbesar dan pengalaman usahanya lebih lama di Lampung Tengah. Responden dalam penelitian ini yaitu pemilik agroindustri sekaligus sebagai manajer perusahaan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2016 sampai bulan Juni 2016.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan pihak perusahaan

menggunakan kuesioner, pengamatan, serta pencatatan langsung. Data sekunder diperoleh dari laporan manajemen perusahaan seperti data penjualan, data produksi, formula pakan, kebutuhan bahan baku, struktur organisasi, dan data dari instansi terkait yang menunjang penelitian ini.

## **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (*deskriptif*). Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung *Economics order quantity* (EOQ), total biaya persediaan, persediaan pengaman (*safety stock*) dan titik pemesanan kembali (*reorder point*) bahan baku pakan sapi pada agroindustri CV Satriya Feed Lampung, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen strategi pengembangan agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

### **1. Analisis Kuantitatif**

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menggunakan analisis metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

#### **a. Menentukan *Economics Order Quantity* (EOQ)**

Menurut Handoko (2014), pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam pos aktiva lancar. Salah satu metode persediaan adalah metode *economic order quantity* (EOQ). Model ini mengidentifikasi kuantitas pemesanan atau



pembelian optimal dengan tujuan meminimalkan biaya persediaan yang terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Untuk menentukan kuantitas bahan baku pakan sapi yang optimal, biaya persediaan dalam EOQ terdiri dari biaya penyimpanan dan biaya pemesanan bahan baku yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 DS}{H}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- D = penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu
- S = biaya pemesanan (persiapan pesanan dan penyiapan mesin) per pesanan
- H = biaya penyimpanan per unit per tahun
- EOQ = jumlah pemesanan ekonomis

#### **b. Menentukan Total Biaya Persediaan**

Menurut Handoko (2014), total biaya persediaan merupakan penjumlahan dari biaya simpan dan biaya pesan. Total biaya persediaan minimum akan tercapai pada saat biaya simpan sama dengan biaya pesan. Pada saat total biaya persediaan minimum, maka jumlah pesanan tersebut dapat dikatakan jumlah pesanan yang paling ekonomis (EOQ).

Untuk menentukan total biaya persediaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = \frac{D}{Q} S + \frac{Q}{2} H \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- TC = Total Biaya Persediaan
- Q = Jumlah barang setiap pemesanan
- D = Permintaan tahunan barang persediaan, dalam unit.

- S = Biaya pemesanan untuk setiap pemesanan.  
 H = Biaya penyimpanan per unit

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menghitung tingkat persediaan pengaman yaitu sebagai berikut:

### c. Menentukan *Safety Stock*

Menurut Assauri (2004) untuk menentukan jumlah persediaan penyelamat digunakan analisis statistik, yaitu dengan mempertimbangkan penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi antara perkiraan pemakaian bahan baku dengan pemakaian sebenarnya, sehingga diketahui standar deviasinya. Secara umum besarnya persediaan pengaman bahan baku dapat ditentukan dengan rumus:

$$SS = \sqrt{\frac{\bar{L} (\sigma^2 D) + \bar{D}^2 (\sigma^2 L)}{N}} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- SS = *Safety Stock* (kg)  
 $\bar{L}$  = *Lead time* rata-rata  
 $\bar{D}$  = tingkat pemakaian bahan baku rata-rata (kg)  
 $\sigma_L$  = Standar deviasi dari *lead time*  
 $\sigma_D$  = Standar deviasi pemakaian bahan baku,

,dimana deviasi standar:

$$\sigma_D = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- $\sigma_D$  = Standar Devisiasi  
 X = Pemakaian Sesungguhnya  
 $\bar{X}$  = Perkiraan Pemakaian  
 N = Jumlah Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu:

**d. *Reorder Point***

Menurut Handoko (2014), pemesanan kembali bahan baku dilakukan untuk mempertahankan jumlah persediaan agar tetap optimal. *Reorder point* dapat dihitung dengan menjumlahkan kebutuhan bahan baku selama *lead time* ditambah dengan jumlah persediaan pengamanan *safety stock* dapat dihitung dengan rumus :

$$ROP = (L \times S) + SS \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- ROP = *Re-order Point*
- d = Tingkat kebutuhan
- L = *Lead Time*
- SS = *Safety Stock*

**2. Analisis Kualitatif**

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat menganalisis strategi pengembangan agroindustri pakan sapi yaitu dengan menggunakan pendekatan manajemen strategi berdasarkan visi dan misi perusahaan, analisis lingkungan eksternal dan analisis lingkungan eksternal perusahaan:

**a. Metode Perumusan Strategi**

Salah satu cara menyimpulkan faktor-faktor strategi sebuah perusahaan adalah mengombinasikan faktor strategi eksternal (EFAS) dengan faktor strategi internal (IFAS) kedalam sebuah ringkasan analisis faktor-faktor strategi (SFAS). Penyusunan strategi pengembangan agroindustri pakan sapi dilakukan dengan

menggunakan metode SWOT. Tahapan penentuan strategi meliputi evaluasi faktor eksternal (EFE) dan evaluasi faktor internal (IFE).

### **1. Evaluasi Faktor Internal (IFE – *Internal Factor Evaluation*)**

Evaluasi Faktor Internal (IFE) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal agroindustri pakan sapi dalam pengembangan produk pakan sapi di Lampung berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Tahapan kerja pada penyusunan Evaluasi Faktor Internal adalah sebagai berikut (David, 2006):

- a. Menyusun daftar *critical success factors* untuk aspek internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan melibatkan beberapa responden ahli/pakar di bidangnya melalui wawancara, pengamatan lingkungan serta penelusuran referensi terkait.
- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut: 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal. Perhitung penilaian bobot strategi internal perusahaan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penilaian bobot strategi internal perusahaan

Faktor Strategi Internal	a	b	c	d	e	Jumlah	Total
A	■						
B		■					
C			■				
D				■			
E					■		
Jumlah							
Total							

Sumber: David (2006)

- c. Memberikan skala rating 1 sampai 4 untuk setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4).
- d. Mengkalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
- e. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini masih lemah, sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi internal kuat. Dalam matriks IFE faktor-faktornya cukup banyak, namun faktor-faktor tersebut tidak berdampak pada jumlah bobot sehingga jumlahnya selalu 1,0. Kerangka matrik evaluasi faktor internal perusahaan Tabel 15.

Tabel 15. Kerangka matrik evaluasi faktor internal perusahaan

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan ( <i>streinghts</i> )			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Kelemahan (Weaknesses)			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total	1		

Sumber: David (2006)

## 2. Evaluasi Faktor Eksternal (EFE – *External Factor Evaluation*)

Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung dalam pengembangan produknya di Lampung. Faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap agroindustri. Hasil analisis eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada serta seberapa baik strategi yang telah dilakukan selama ini. Tahapan kerja pada penyusunan evaluasi faktor eksternal adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun daftar *critical success factors* untuk aspek eksternal yang mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan melibatkan beberapa responden ahli/pakar di bidangnya melalui wawancara, pengamatan lingkungan serta penelusuran referensi terkait.

b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot). Penentuan bobot faktor eksternal dilakukan dengan Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot). Penentuan bobot dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut: 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal. Langkah untuk menghitung penilaian bobot strategi eksternal perusahaan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penilaian bobot strategi eksternal perusahaan

Faktor Strategi Eksternal	a	b	c	d	e	Jumlah	Total
A	2	0	0	0	0		
B	0	2	0	0	0		
C	0	0	2	0	0		
D	0	0	0	2	0		
E	0	0	0	0	2		
Jumlah							
Total							

Sumber: David (2006)

c. Memberikan peringkat (rating) 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman untuk menunjukkan seberapa efektif strategi mampu merespon faktor-faktor eksternal yang berpengaruh tersebut. Nilai peringkat berkisar antara 1 sampai 4. Nilai 4 jika jawaban rata-rata dari responden sangat baik dan 1 jika jawaban menyatakan buruk.

- d. Menentukan skor tertimbang dengan cara mengalikan bobot dengan rating.
- e. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa respon terhadap faktor eksternal sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan sangat baik. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan respon terhadap eksternal masih lemah, sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan respon yang baik. Sementara itu skor total 1.0 menunjukkan perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal. Kerangka matrik evaluasi faktor internal perusahaan Tabel 17.

Tabel 17. Kerangka matrik evaluasi faktor eksternal perusahaan

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang ( <i>Opportunities</i> )			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Ancaman ( <i>Threats</i> )			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total	1		

Sumber: David (2006)



## b. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode perancangan strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisasi kelemahan dan ancaman. Hasil analisis SWOT adalah berupa sebuah matriks yang terdiri atas empat kuadran. Masing-masing kuadran merupakan perpaduan strategi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor. Secara lengkap matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*)

Faktor Internal	<i>STRENGTHS (S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
Faktor Eksternal		
<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	STRATEGI S-O Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>THREATS (T)</i>	STRATEGI S-T Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : David (2006)

Menurut David (2006) langkah-langkah dalam menyusun matriks SWOT adalah sebagai berikut :

- a) Mendaftar peluang eksternal,
- b) Mendaftar ancaman eksternal,
- c) Mendaftar kekuatan internal,

- d) Mendaftar kelemahan internal,
- e) Memadukan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel S-O.,
- f) Memadukan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya ke dalam sel W-O,
- g) Memadukan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel S-T,
- h) Memadukan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada sel W-T.

Langkah analisis SWOT dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Mengklasifikasikan beragam informasi internal dan eksternal kedalam daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- 2) Melakukan analisis SWOT dengan tahapan membuat kolom *Internal factors strategy* (IFAS) dan *External factors strategy* (EFAS).
- 3) Melihat posisi perusahaan dalam kuadran SWOT untuk menentukan orientasi strategi yang akan diambil.
- 4) Membuat matrik SWOT. Semua poin dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah dihitung dalam kolom IFAS dan EFAS dimasukan dalam matrik ini.
- 5) Menyilangkan SO, ST, WO, dan WT. Tiap-tiap faktor dalam sel S, W, O, dan T disilangkan, misal S1O1, S1O2, S1O3, dan seterusnya.

Setelah diperoleh strategi alternatif, maka dilakukan pemilihan strategi prioritas. Seluruh strategi alternatif yang telah tersusun dari matrik SWOT, selanjutnya akan dipilih sebanyak sepuluh buah strategi yang akan dijalankan perusahaan.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

#### 1. Geografis

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 1.227.185 jiwa dan memiliki wilayah areal seluas 4.789,82 km<sup>2</sup> yang terletak pada bagian tengah Propinsi Lampung, berbatasan dengan (Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka, 2015):

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesawaran
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat

Secara Geografis Kabupaten Lampung Tengah terletak pada 104°35' sampai dengan 105°50' Bujur Timur dan 4°30'' sampai dengan 4°15' Lintang Selatan. Letak Kabupaten Lampung Tengah cukup strategis dalam konteks pengembangan wilayah. Sebab selain dilintasi jalur lintas regional, baik yang menghubungkan antar provinsi maupun antar kabupaten/kota

di Provinsi Lampung, juga persimpangan antara jalur Sumatera Selatan via Menggala dan jalur Sumatera Selatan serta Bengkulu via Kotabumi. Bagian selatan jalur menuju ke Kota Bandar Lampung, bagian timur menuju jalan ASEAN, Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro. Sementara bagian barat jalur menuju Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Tanggamus serta jalur lintas kereta api jurusan Bandar Lampung-Kertapati, Palembang.

Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan yaitu Padang Ratu, Pubian, Anak Tuha, Anak Ratu Aji, Kalirejo, Bangun Rejo, Gunung Sugih, Bekri, Bumi Ratu Nuban, Trimurjo, Punggur, Kota Gajah, Seputih Raman, Terbanggi Besar, Seputih Agung, Way Pengubuan, Terusan Nunyai, Seputih Mataram, Bandar Mataram, Seputih Banyak, Way Seputih, Rumbia, Bumi Nabung, Putra Rumbia, Seputih Surabaya dan Bandar Surabaya.

## 2. Topografi

Daerah Lampung Tengah dapat dibagi dalam 5 ( lima) unit topografi yakni:

- a. Daerah topografi berbukit sampai bergunung.
- b. Daerah topografi berombak sampai bergelombang.
- c. Daerah dataran aluvial .
- d. Daerah rawa pasang surut .
- e. Daerah *river basin*

## B. Keadaan Umum Kecamatan Terbanggi Besar

### 1. Keadaan Geografis

Kecamatan Terbanggi Besar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Terbanggi Besar memiliki luas wilayah sebesar 213,22 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 117.317 jiwa dengan kepadatan 562 jiwa/km<sup>2</sup> (Terbanggi Besar dalam Angka, 2016).

Secara administratif Kecamatan Terbanggi Besar memiliki 10 kampung dengan ibukota di Kampung Bandar Jaya luas penggunaan tanah/lahan untuk Kecamatan Terbanggi Besar meliputi :

- Perkampungan = 2.195 ha
- Sawah = 4.894 ha
- Tegalan = 501 ha
- Perkebunan = 80 ha
- Kebun Campuran = 882 ha

Pertanian di Kecamatan Terbanggi Besar memiliki beberapa kondisi pertanian yang terdiri dari pertanian tanaman pangan, pertanian tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan. Kondisi pertanian tanaman pangan Kecamatan Terbanggi Besar dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Konditas pertanian tanaman pangan Kecamatan Terbanggi Besar

Komoditas	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Padi Ladang	429	1.886
Padi Sawah	5.270	35.858
Jagung	4.527	19.547
Ubi kayu	4.823	140.747

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2015)

Selain komoditas tanaman pangan, di Kecamatan Terbanggi Besar juga memiliki komoditas pertanian lainnya yaitu komoditas tanaman perkebunan. Komoditas perkebunan merupakan salah satu dari tanaman pertanian yang menyumbang besar pada pendapatan nasional karena nilai ekspor yang tinggi dibandingkan tanaman pertanian lainnya. Sebagian besar produk perkebunan yang diekspor masih dalam bentuk bahan mentah (*raw material*) bukan berbentuk hasil olahan, sehingga masih kalah bersaing dengan negara lainnya. Kecamatan Terbanggi Besar memiliki potensi perkebunan beberapa diantaranya yaitu komoditas kelapa, coklat, karet, dan kelapa sawit. Perkembangan potensi perkebunan di Kecamatan Terbanggi Besar dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Perkembangan potensi perkebunan di Kecamatan Terbanggi Besar

Komoditi	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
Kelapa	337,00	238,00
Coklat	27,50	6,45
Karet	106,00	48,00
Kelapa sawit	292,00	168,89

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2015)

Kecamatan Terbanggi Besar memiliki potensi peternakan yang cukup besar. Hal ini karena usaha penggemukan sapi berada di Kabupaten Lampung Tengah. Komoditas Unggulan dari sub sektor peternakan ini adalah Sapi, ayam, kambing dan kerbau. Peternakan yang dikembangkan di Kecamatan Terbanggi Besar Tabel 21.

Tabel 21. Peternakan yang dikembangkan di Kecamatan Terbanggi Besar (ekor)

Jenis Ternak	Jumlah
Sapi	22.887
Kerbau	170
Kambing	7.489
Domba	1.346
Babi	565
Ayam Buras	47.448
Ayam Ras Negeri	73.000
Ayam Ras Petelur	21.500
Itik	12.670

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2015)

Potensi perikanan yang dimiliki Kecamatan Terbanggi Besar belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi asal ikan yang diperoleh yang dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Budidaya perikanan di Kecamatan Terbanggi Besar menghasilkan komoditas perikanan

Asal Ikan	Jumlah (ton)
Sungai	62,00
Rawa	19,50
Kolam	612,00
Mina Padi	28,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2015)

## C. Keadaan Umum CV Satriya Feed Lampung

### 1. CV Satriya Feed Lampung

CV Satriya Feed Lampung berdiri sejak September 2009. Agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung memiliki luas lahan sebesar 2.000 m<sup>2</sup>.

Hal hal yang melatarbelakangi berdirinya berawal dari cita-cita Bapak



Teguh pemilik agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung ingin menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar tempat tinggalnya. Beliau lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan pernah bekerja pada perusahaan peternakan swasta di Lampung Tengah. CV Satriya Feed Lampung terletak di Desa Kecubung Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Sebelum mendirikan agroindustri pakan sapi, Bapak Teguh pernah bekerja di perusahaan penggemukan ternak sapi. Pengetahuan mengenai pakan sapi diperoleh dari pengalaman Bapak Teguh bekerja pada perusahaan tersebut. Usaha agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung dikembangkan menggunakan teknologi yang sederhana. Ide kreatif yang dimiliki Bapak Teguh dengan melakukan inovasi tentang pakan sapi mampu membawa usaha agroindustri tersebut semakin berkembang dan mampu bersaing terhadap perusahaan lain yang memproduksi agroindustri yang sejenis. Meskipun masih menggunakan teknologi yang sederhana namun perusahaan ini mampu bersaing untuk lebih unggul dari perusahaan besar yang menghasilkan produk yang sama, sehingga perusahaan ini memiliki area pemasaran yang cukup luas.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan**

CV Satriya Feed Lampung memiliki visi, misi, dan tujuan perusahaan. Visi bagi agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung adalah menjadi perusahaan pakan sapi terbesar dan memiliki pasar diseluruh Indonesia.

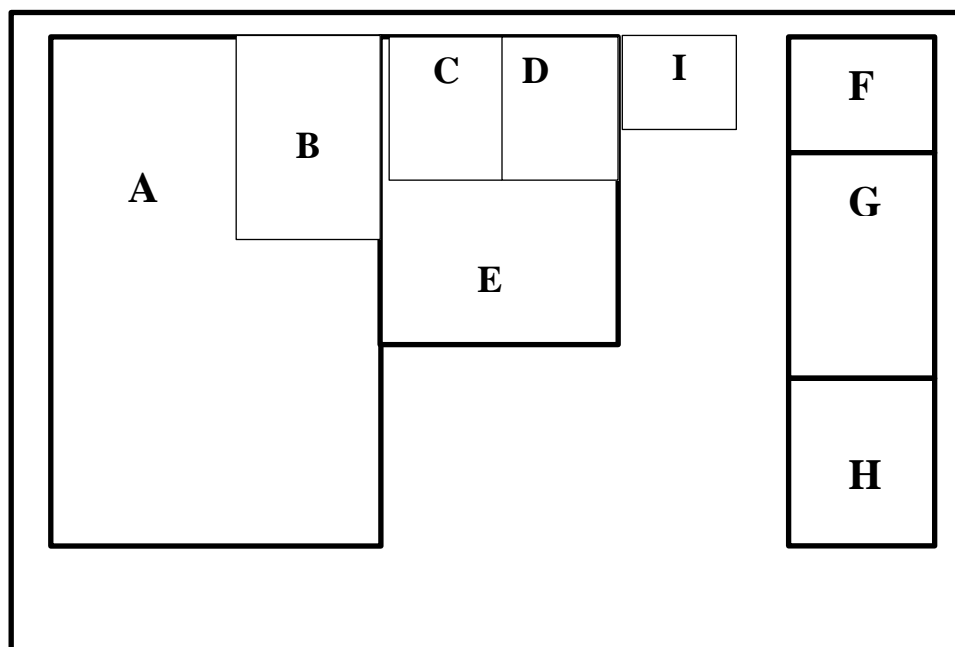
Misi agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung adalah :

- 1) Membuka peluang pekerjaan padat karya untuk lingkungan
- 2) Menghasilkan produk berkualitas dan terjangkau.

Langkah yang ditempuh dalam menggapai visi disebut misi, dalam hal ini misi yang dijalankan oleh CV Satriya Feed Lampung adalah menjadikan perusahaan sebagai lapangan pekerjaan bagi warga sekitar dan semakin meningkatkan kualitas produk.

### 3. Tata Letak / *Layout* Agroindustri CV Satriya Feed Lampung

Bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi pakan sapi merupakan bangunan milik Bapak Teguh. Letak bangunan produksi ini dekat dengan tempat tinggal Bapak Teguh dan warga sekitar. Tata letak bangunan pabrik pakan sapi CV Satriya Feed Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tata letak / *layout* agroindustri CV Satriya Feed Lampung

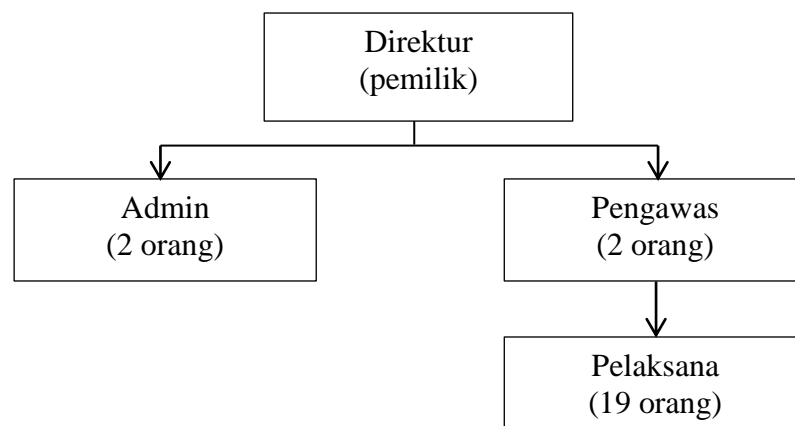
Keterangan:

- A = Tempat penyimpanan hasil produksi
- B = Tempat pengepakan produk pakan
- C = Tempat mix bahan baku
- D = Tempat penimbangan bahan baku
- E = Tempat penyimpanan bahan baku
- F = Tempat Persinggahan karyawan
- G = Kantor administrasi
- H = Kantin
- I = Kamar Mandi

#### 4. Struktur Organisasi Perusahaan

CV Satriya Feed Lampung memiliki karyawan sebanyak 22 orang yang terdiri dari 1 karyawan bagian administrasi, 2 karyawan bagian pengawas dan 19 orang pelaksana. Struktur organisasi yang dimiliki oleh CV Satriya Feed Lampung sangat sederhana seperti yang terlihat pada Gambar 3.

Struktur organisasi sebenarnya juga dapat menjadi gambaran tipe organisasi yang digunakan oleh perusahaan. Struktur organisasi CV Satriya Feed Lampung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Struktur organisasi CV Satriya Feed Lampung

Dalam struktur organisasi tersebut terdapat pembagian tugas masing-masing pada setiap tenaga kerja antara lain sebagai berikut:

1. Direktur bertugas mengontrol dan mengatur serta mengevaluasi kegiatan perusahaan.
2. Bagian administrasi bertugas menginput keluar masuk barang pada sistem
3. Pengawas bertugas mengawasi kegiatan produksi dan mengontrol gudang
4. Pelaksana bertugas melaksanakan proses kegiatan produksi.

## VI. KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah persediaan bahan baku pakan sapi dan biaya persediaan yang diterapkan oleh CV Satriya Feed Lampung sudah efisien.
2. Tingkat persediaan pengaman atau *safety stock* menurut analisis EOQ kuantitas persediaan pengaman terbesar adalah bungkil sawit sebesar 27.799,611 kg dan terendah premix sebesar 809,84 kg.
3. Jumlah titik pemesanan terbesar pada agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung yaitu bungkil sawit sebesar 33.536,81 kg dan terendah premix sebesar 1.102,37 kg.
4. Strategi prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung adalah menghasilkan produk berkualitas tinggi yang lebih unggul dari perusahaan lain yang sejenis agar spektrum pasar semakin luas, meningkatkan daya saing pasar yang tinggi agar spektrum pasar semakin luas, meningkatkan modal usaha agar produksi lebih optimal sehingga dapat memenuhi spektrum pasar yang luas.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah :

1. Agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung sebaiknya harus meningkatkan manajemen dalam menentukan frekuensi pemesanan, jumlah unit pemesanan dan biaya dengan metode EOQ, tetapi dengan syarat asumsi-asumsi metode EOQ terpenuhi sehingga agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung dapat mengoptimalkan pengadaan persediaan untuk memperlancar proses produksi.
2. Pihak pemerintah Kabupaten Lampung Tengah maupun Provinsi Lampung sebaiknya memberikan dukungan untuk pengembangan agroindustri pakan sapi karena permintaan pakan sapi semakin meningkat mengingat banyaknya konsumen mengkonsumsi daging sapi. Pemerintah diharapkan dapat membantu sarana dan prasarana serta memfasilitasi perkembangan agroindustri pakan sapi di Provinsi Lampung.
3. Bagi pihak lain atau pihak investor yang ingin mendirikan usaha yang sejenis penelitian dapat menjadi gambaran bagi pengusaha untuk mendirikan perusahaan dengan mempertimbangkan pengendalian persediaan bahan baku dan strategi yang dipelajari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.N., D.D. Siswansyah dan D.K.S. Swastika. 2004. Kajian sistem usaha ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 7( 2) : 155-170. <https://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpengkajian/issue/view/306>. [30 Januari 2016]
- Aji, B.P. 2012. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *e-jurnal Agrista*, 1(2): 1-17. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/abstrak/30700/Strategi-Pengembangan-Agroindustri-Keripik-Pisang-Di-Kecamatan-Tawangmangu-Kabupaten-Karanganyar>. [8 Agustus 2016]
- Asmarantaka, A. Sayekti, W.D. Nugraha, A. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Bandrek Lampung Pada Unit Usaha Thp Herbalist. *Jurnal JIIA*, 1(3) : 201-209. [jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/download/574/536](http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/download/574/536). [30 Januari 2016]
- Assauri, S. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi. Edisi Revisi*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2015a. *Populasi ternak di Provinsi Lampung tahun 2010-2014 (ekor)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- 
- \_\_\_\_\_. 2015b. *Kajian Data Potensi Pakan Provinsi Lampung*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Provinsi Lampung.
- CV Satriya Feed Lampung. 2015a. *Kebutuhan bahan baku dan stock persediaan bahan baku pakan ternak sapi CV Striya Feed Lampung Tahun 2015*. CV Satriya Feed Lampung. Kabupaten Lampung Tengah.
- 
- \_\_\_\_\_. 2015b. *Laporan Penjualan Pakan Ternak Tahun 2015*. CV Satriya Feed Lampung. Kabupaten Lampung Tengah.

- Dangnga, M T. 2014. Analisis Penerapan Metode Economic Order Quantity dan Reorder Point untuk Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT Japfa Comfeed Indonesia TBK di Kota Makassar. *Jurnal Economix Jurnal Ekonomi*, 2(2): 20-31. [http://www.academia.edu/11220044/Jurnal\\_MSDM\\_Stapel](http://www.academia.edu/11220044/Jurnal_MSDM_Stapel). [15 Februari 2016]
- David, F. R. 2006. *Manajemen Strategis Konsep*. Edisi Tujuh, Pearson Education Asia Pte. Ltd. Dan PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. *Data Fungsi Peternakan Lampung Tahun Anggaran 2015*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Provinsi Lampung.
- Fadlilah DM. 2002. Penerapan Metode Pengendalian Persediaan untuk Menghemat Biaya Bahan Baku Pakan pada PMT KPBS Cirebon. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Febtyanisa M. 2008. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Pabrik Makanan Ternak Multiguna Klaten. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gitosudarmo, I. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.
- Handoko, T.H. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi Edisi Pertama*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Harisudin, M. 2013. Pemetaan Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Teknik Industri Pertanian*. 23(2): 120-128. [journal.ipb.ac.id/index.php/jurnaltin/article/download/7583/5861](http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnaltin/article/download/7583/5861). [8 Agustus 2016]
- Hartadi, H dkk.2005. *Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia*. Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- Herdhiansyah. D, Sutiarmo. L, Purwadi. D, dan Taryono. 2012. Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan. *Jurnal Teknik Industri*, 13(2) : 201–209. <http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Industri/Article/View/1187/1282>. [8 Agustus 2016]
- Hunger, J.D dan Thomas L.W. 2003. *Manajemen Strategis/ J. David Hunger & Thomas L. Wheelen*. ANDI. Yogyakarta.
- Kusuma, H. 2002. *Manajemen Produksi Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. ANDI. Yogyakarta.



- Maharani, E. Edwina, S. Kusumawaty, Y. 2010. Strategi Pengembangan Agroindustri Nata De Coco Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Indonesian Journal Of Agricultural Economics (IJAE)*, 1(1): 75-85. [ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/download/466/459](http://ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/download/466/459). [15 Februari 2016]
- Masesah, L. Hasyim, A.I. Situmorang, S. 2013. Pengadaan Bahan Baku Dan Nilai Tambah Pisang Bolen Di Bandar Lampung. *Jurnal JIIA*, 1(4): 298-303. [jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/705/647](http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/705/647). [1 Februari 2016]
- Ma'arif, M.S dan Tanjung. H. 2003. *Manajemen Operasi*. PT Gramedia Widiasmara Indonesia. Jakarta.
- Nasution, A.H. 2003. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Penerbit Guna Widya. Jakarta.
- Pertiwi, K.A. Affandi, M.I. Kasyimir, E. 2015. Nilai Tambah, Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dan Pendapatan Usaha Pada Kub Bina Sejahtera Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. *Jurnal. JIIA*, 3(1) : 26-31. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1014/919> [2 Februari 2016]
- Reksohardiprodjo, S. 2003. *Manajamen Produksi dan Operasi Edisi 2*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Robyanto, C.H. Antara, M. Dewi, R.K. Analisis Persediaan Bahan Baku Tebu Pada Pabrik Gula Pandji Pt. Perkebunan Nusantara Xi (Persero) Situbondo, Jawa Timur. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 2(1) : 23-31. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/4920/3707>. [2 Februari 2016]
- Siagian, S.P. 2005. *Manajemen Strategi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Solihin, I. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga. Jakarta.
- Subagyo P. 2000. *Manajemen Operasi Edisi Pertama*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugeng, Y.B. 2004. *Sapi Potong / Y. Bambang Sugeng Cetakan 12*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Tuerah, M.C. 2014. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Tuna Pada CV Golden KK . *Jurnal Emba*, 2(4) : 524-536.  
[ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/6360/5878](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/6360/5878).  
[2Februari 2016].
- Utami, H.D. 2008. Analisis Manajemen Persediaan Wheat Pollard Untuk Bahan Baku Konsentrat Sapi Perah (Studi Kasus di Koperasi “SAE” Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal J.Indon.Trop.Anim.Agric.* 33(1):27-34.  
[www.jppt.undip.ac.id/pdf/33\(1\)2008p27-34.pdf](http://www.jppt.undip.ac.id/pdf/33(1)2008p27-34.pdf). [5Februari 2016]
- Wahyudi, A.S. 1996. *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berpikir Strategik*. Binarupa Aksara. Jakarta Barat.
- Yamit, Z. 1999. *Manajemen Persediaan*. Ekonosia FE UI.Yogyakarta.
- Yusdja, Y., S.H. Santana, R. Suhartini, dan T. Sudaryanto. 1995. *Dampak Deregulasi terhadap Perkembangan Agribisnis Perunggasan*. Riset Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.